

**PERAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL)
DALAM PROGRAM PERTANIAN ORGANIK
DI KELURAHAN DADAPREJO, KECAMATAN JUNREJO, KOTA BATU
(Kasus di Gabungan Kelompok Tani Rukun Makmur)**

Oleh
ABI MUSA AL ASYARI



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2018**

**PERAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL)
DALAM PROGRAM PERTANIAN ORGANIK
DI KELURAHAN DADAPREJO, KECAMATAN JUNREJO, KOTA BATU
(Kasus di Gabungan Kelompok Tani Rukun Makmur)**

Oleh

**ABI MUSA AL ASYARI
145040100111119**

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

**Mengesahkan
MAJELIS PENGUJI**

Penguji I



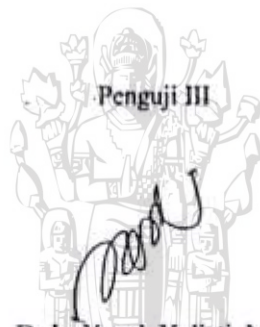
Dr. Asihing Kustanti, S.Hut., M.Si
NIP. 19710927 199703 2 001

Penguji II



Dina Novia P., SP., M.Si
NIP. 19781105 200604 2 002

Penguji III



Dr.Ir. Yayuk Yulianti, MS.
NIP. 19540705 198103 2 003

Tanggal Lulus:

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan dosen pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Juni 2018

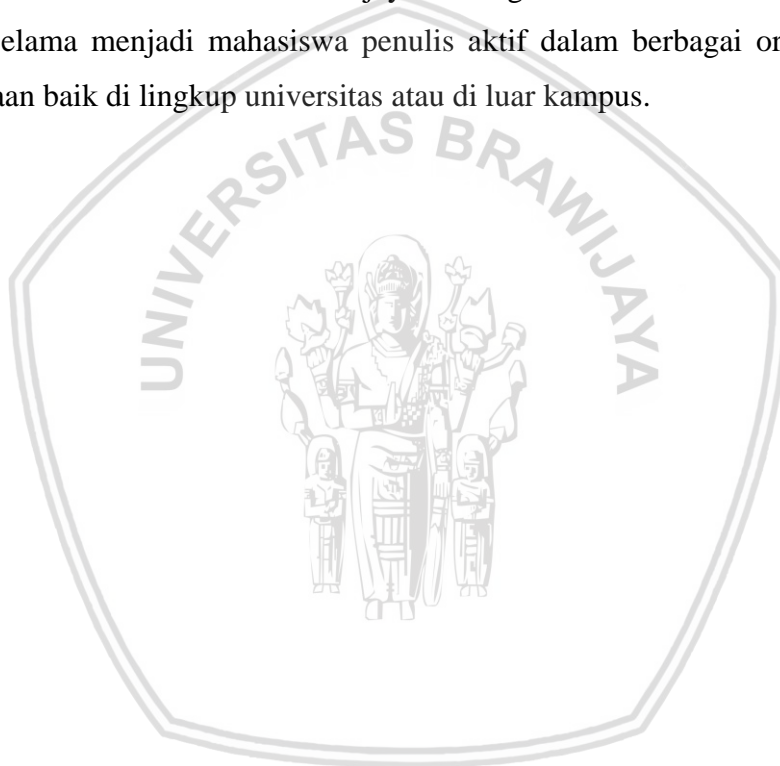
Abi Musa Al Asyari



RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Nganjuk pada tanggal 2 November 1995 sebagai putra terakhir dari tiga bersaudara. Penulis menempuh pendidikan dasar di MIN Nanggungan pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2008. Kemudian melanjutkan ke tingkat menengah pertama di SMPN 1 Prambon pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 penulis melanjutkan studi di MAN 3 Malang. Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata-1 Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam berbagai organisasi dan kepanitiaan baik di lingkup universitas atau di luar kampus.



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan doa. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu antara lain:

1. Bapak Mangku Purnomo selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
2. Ibu Yayuk Yulianti selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan saran yang membangun.
3. Ayah, ibu, dan keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat, dukungan serta doanya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Rukun Makmur yang telah memberikan ijin penelitian dan dukungan dalam pembuatan skripsi ini.
5. Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kelurahan Dadaprejo dan seluruh petani anggota Gapoktan Rukun Makmur yang telah memberikan informasi dan wawasan pada penelitian.
6. Teman-teman Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, khususnya satu kelompok bimbingan yang telah memberikan dukungan serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas dukungan dan bantuannya penulis ucapkan terima kasih.

RINGKASAN

ABI MUSA AL ASYARI. 145040100111119. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Program Pertanian Organik di Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Di bawah Bimbingan Dr.Ir.Yayuk Yuliati, MS.

Sistem pertanian organik merupakan cara budidaya yang mulai digalakkan oleh pemerintah baik dari tingkat pusat, hingga ke tingkat daerah. Pemerintah Kota Batu adalah salah satu dari beberapa pemerintahan tingkat daerah yang mulai memberikan perhatian lebih terhadap penerapan sistem pertanian organik ini. Proses mengenalkan pertanian organik kepada masyarakat, pemerintah memberikan peran kepada Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) untuk terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat petani. Kelurahan Dadaprejo termasuk ke dalam kelurahan terdampak program Pertanian Organik yang diajukan oleh Pemerintah Kota Batu. Namun, dalam perjalanannya program Pertanian Organik ini dianggap kurang maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Program Pertanian Organik, mendeskripsikan proses pelaksanaan penyuluhan pertanian dalam Program Pertanian Organik, dan kendala yang terjadi pada Gabungan Kelompok Tani Rukun Makmur di Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian deskriptif yang dilakukan pada bulan Februari-April 2018. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sengaja (*purposive sampling*). Informan yang diambil berjumlah 23 orang yang merupakan petani organik di Kelurahan Dadaprejo yang tergabung dalam anggota Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Rukun Makmur. Terdapat *key informant* dalam penelitian ini, yaitu ketua Gapoktan Rukun Makmur dan PPL yang bertugas di Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman. Metode keabsahan data yang digunakan adalah dengan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Peran PPL di Kelurahan Dadaprejo memiliki rata-rata kecenderungan kategori yang tinggi. Peran PPL sebagai pembimbing memiliki nilai 95,16%, PPL sebagai organisator dan dinamisator petani memiliki nilai 94,68%, PPL sebagai teknisi memiliki nilai 96,20%, dan PPL sebagai jembatan penghubung antar lembaga yang mendukung petani memiliki nilai 94,68%. Proses pelaksanaan penyuluhan di Kelurahan Dadaprejo melalui penerapan SMCRE (*Source-Message-Channel-Receiver-Effect*). Kendala yang terjadi selama proses penyuluhan pertanian organik di Kelurahan Dadaprejo oleh PPL yang paling utama adalah mengenai perubahan persepsi masyarakat petani. Selain itu juga sebagai PPL tidak bisa memaksakan dan menjanjikan sesuatu kepada petani mengenai pilihan dalam melakukan budidaya. Petani berhak terhadap lahan yang mereka budidayakan yang berarti pula bahwa dalam melakukan budidaya pertanian konvensional atau organik itu kembali ke masing-masing petani.

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh saran yaitu Perlu adanya koordinasi antara PPL dengan Dinas Pertanian mengenai kejelasan *timeline* dan SOP ini. Seringkali ditemukan keluhan dari petani mengenai ketidaksesuaian waktu antara kebutuhan tanam, pemupukan, dan lain-lain dengan turunnya bantuan di lapang. Pesan yang disampaikan dalam proses pelaksanaan penyuluhan kepada petani sebagai penerima hendaknya ditekankan juga pada perkembangan SDM dengan memeperbanyak kegiatan pelatihan dan sekolah lapang mengenai pertanian organik. Hal ini bisa dipahami bahwa susksesnya pertanian organik bisa dimulai dari kemampuan SDM petani, terutama dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus senantiasa ditingkatkan.



SUMMARY

Abi Musa Al Asyari. 145040100111119. The role of Agricultural Extension Farmer (PPL) in Organic Agriculture Program in Dadaprejo Village, Junrejo Sub-District, Batu City. Supervised by Dr.Ir. Yayuk Yuliati, MS.

Organic farming system is a way of cultivation that began to be promoted by the government both from the central level, to the regional level. Batu City Government is one of the few regional governments that are beginning to give more attention to the application of this organic farming system. The process of introducing organic farming to the community, the government gave the role to the Agricultural Extension Farmers (PPL) to go directly to the middle of the farming community. Dadaprejo Village is included in the affected urban program of Organic Agriculture proposed by Batu City Government. However, in the course of this Organic Farming program is considered less than the maximum. Constraints that arise due to several problems such as the still fear of crop failures from farmers, prices that tend to be expensive to make farmers think the demand for agricultural products will be reduced, the harvest is not as good and not as fresh as when implementing conventional systems, and so forth. This study aims to describe the role of agricultural field extension workers in the Organic Farming, describing the process of agricultural extension in the Organic Agriculture Program, and the constraints that occur in the Combination of Farmers Group Rukun Makmur Farmers in Dadaprejo Village, Junrejo Sub-District, Batu City.

This research was conducted using descriptive research. Researchers trying to dig up information in accordance with the picture, condition, object, or social phenomenon that occurs. The research was conducted in Dadaprejo village, Junrejo Sub-District, Batu City in February-April 2018. The determination of informant in this research was done by purposive sampling. The informants are 23 people who are organic farmers in Dadaprejo Urban Village who are members of the Combination of Farmer Group (Gapoktan) Rukun Makmur. There is key informant in this research, that is chairman of Gapoktan Rukun Makmur and PPL which served in Dadaprejo village Junrejo Sub-District, Batu City. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. Data analysis technique used is statistic descriptive analysis and descriptive analysis of Miles and Huberman model. Data validity method used is triangulation of data source and triangulation technique of data collection.

The results show that: The role of PPL in Dadaprejo village has an average of high category tendency. The role of PPL as a mentor has a value of 95.16%, PPL as organizer and farmer dynamist has a value of 94.68%, PPL as a technician has a value of 96.20%, and PPL as a bridge between institutions supporting farmers has a value of 94.68% . The implementation process of extension in Dadaprejo village through the application of SMCRE (Source-Message-Channel-Receiver-Effect). Constraints that occur during the process of organic farming extension in Dadaprejo Village by PPL most important is about change of perception of farmer society. In addition, as PPL can not impose and promise something to the farmers about the choice in conducting cultivation. Farmers are entitled to the land they cultivate which means also that in conducting conventional or organic farming it back to each farmer.

Based on the results of the research, it is suggested that there is a need for coordination between PPL with the Department of Agriculture regarding timeline clarity and this SOP. Often found complaints from farmers about the timing mismatch between the needs of planting, fertilization, and others with the decrease of assistance in the field. The message conveyed in the process of extension to farmers as recipients should also be emphasized on the development of human resources by memeperbanyak training activities and field school on organic farming. It can be understood that the susceptibility of organic agriculture can be started from the capability of human resources of farmers, especially from the aspect of knowledge, attitude, and skill that must always be improved.



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Program Pertanian Organik di Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Penulisan skripsi ini disusun guna memenuhi tugas akhir bagi mahasiswa Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis, Universitas Brawijaya dalam memperoleh gelar sarjana. Skripsi ini membahas lebih jauh mengenai peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Program Pertanian Organik, proses pelaksanaan penyuluhan, dan kendala yang terjadi selama proses penyuluhan di Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan skripsi ini. Terutama kepada ayah, ibu dan keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan doanya. Terima kasih kepada Ibu Yayuk Yulianti selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan saran yang membangun. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Penulis mohon maaf apabila terdapat kesalahan di dalam penyusunan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat untuk para pembaca dan pihak yang membutuhkan. Terima kasih.

Malang, Juni 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR SKEMA.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Batasan Masalah	5
1.5 Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	6
2.2 Teori Penyuluhan Pertanian.....	9
2.2.1 Pengertian Penyuluhan Pertanian	9
2.2.2 Fungsi Penyuluhan Pertanian.....	10
2.2.3 Sasaran Penyuluhan Pertanian	11
2.3 Teori Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL).....	12
2.3.1 Pengertian Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL)	12
2.3.2 Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).....	13
2.4 Teori Proses Pelaksanaan Penyuluhan.....	16
2.4.1 Pengertian Pelaksanaan Penyuluhan.....	16
2.4.2 Pengertian Proses Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian	16
2.5 Teori Pertanian Organik.....	18
2.5.1 Pengertian Pertanian	18
2.5.2 Pengertian Pertanian Organik	19
2.6 Gabungan Kelompok Tani	20

2.6.1 Pengertian Kelompok	20
2.6.2 Pengertian Kelompok Tani	21
2.7 Pengembangan Pertanian Organik di Kota Batu	22
2.8 Kerangka Pemikiran.....	23
2.9 Definisi Operasional	26
2.10 Pengukuran Variabel.....	27
III. METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Jenis Penelitian.....	30
3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	30
3.3 Teknik Penentuan Informan	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.5 Teknik Analisis Data.....	32
3.6 Keabsahan Data	38
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Gambaran Umum.....	40
4.1.1 Kondisi Geografis Kelurahan Dadaprejo.....	40
4.1.2 Keadaan Umum Penduduk Kelurahan Dadaprejo	41
4.1.3 Potensi Pertanian dan Peternakan	44
4.2 Profil Informan	46
4.3 Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Penerapan Program Pertanian Organik	50
4.3.1 Pembimbing	51
4.3.2 Organisator dan Dinamisator	54
4.3.3 Jembatan Penghubung	57
4.3.4 Teknisi	59
4.4 Proses Pelaksanaan Penyuluhan Program Pertanian Organik	62
4.4.1 Sumber	62
4.4.2 Pesan	63
4.4.3 Saluran	66
4.4.4 Penerima	68
4.4.5 Efek	69
4.5 Kendala yang Terjadi pada Penyuluhan Pertanian Organik	70

V. PENUTUP.....	73
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	77



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1	Peta Kelurahan Dadaprejo	40
2	Lahan yang Digunakan oleh PPL.....	56
3	Lahan Percobaan oleh PPL	61
4	Pupuk Organik yang Dihasilkan oleh Petani	64
5	Pupuk Petroganik	65
6	Peralatan yang Mendukung Pembuatan Pestisida Nabati	66
7	Pertemuan dalam Gapoktan Rukun Makmur.....	67
8	Sertifikat Organik.....	70
9	Wawancara dengan PPL	78
10	Wawancara dengan Ketua Gapoktan Rukun Makmur.....	78
11	Balai Penyuluhan Pertanian	78
12	Wawancara dengan Petani	78
13	Wawancara dengan Petani	78
14	Lahan Budidaya Pertanian Organik.....	78
15	Sekretariat Gapoktan	78
16	Kantor Kelurahan Dadaprejo	78

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1	Indikator dan Skor Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)	27
2	Luas Wilayah Menurut Penggunaan Lahan	41
3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	41
4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	42
5	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	43
6	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	43
7	Luas Area Tanaman Pangan dan Sayuran	44
8	Produktivitas Jenis Tanaman Buah-buahan	45
9	Jumlah Hewan Ternak di Kelurahan Dadaprejo	45
10	Daftar Nama-nama Kelompok Tani	46
11	Profil Informan Berdasarkan Usia	47
12	Profil Informan Berdasarkan Jenis Kelamin	47
13	Profil Informan Berdasarkan Pendidikan Terakhir	48
14	Profil Informan Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan	49
15	Profil Informan Berdasarkan Kelompok Tani	49
16	Skor Peran PPL dalam Penerapan Program Pertanian Organik	51
17	Peran PPL Sebagai Pembimbing Petani	51
18	Peran PPL Sebagai Organisator dan Dinamisator Petani	54
19	Peran PPL Sebagai Jembatan Penghubung	57
20	Peran PPL Sebagai Teknisi	60

DAFTAR SKEMA

Nomor	Teks	Halaman
1	Alur Berfikir Penelitian.....	25
2	Struktur Organisasi Petani Organik Rukun Makmur.....	55



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1	Dokumentasi	78
2	Identitas Informan	79
3	Skoring Petani Penyuluhan Pertanian	80
4	Kuisisioner Penelitian	82



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku manusia sebagai komponen yang aktif mengadakan kegiatan-kegiatan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup yang semakin meningkat telah menimbulkan gejala yang mengarah pada kerusakan pencemaran lingkungan dan produk pertanian. Praktik-praktik pengelolaan pertanian yang melakukan eksploitasi sumberdaya secara berlebihan dengan menggunakan pupuk dan pestisida kimia telah berdampak terjadinya *levelling off*, yaitu produksi tidak setara dengan besarnya input yang digunakan. Selain itu juga berdampak negatif terhadap kesuburan lahan seperti tanah menjadi tandus dan rentan terhadap serangan hama penyakit. Ironisnya penggunaan bahan-bahan kimia sintetis yang sulit dikendalikan itu merupakan hasil karya para ahli yang mengharapkan dapat menjawab tantangan kebutuhan hidup masyarakat. Namun kenyataannya malah memberikan dampak buruk yang semakin hari semakin membawa pada kerusakan.

Pertanian organik merupakan suatu sistem produksi pertanian yang menggunakan bahan-bahan alami, dengan sedikit mungkin menggunakan bahan-bahan kimia sintetis. Pertanian organik bertujuan untuk menyediakan produk berupa hasil produksi pertanian yang aman bagi konsumen serta tidak merusak lingkungan. Selain itu dengan adanya pertanian organik diharapkan mampu untuk menjaga keseimbangan ekosistem yang ada dengan menjaga siklus alamnya. Menurut Sudaryono (2012) pertanian organik dalam jangka panjang juga bermanfaat bagi petani sebagai produsennya seperti harga jual yang lebih tinggi dibanding pertanian konvensional, biaya operasional lebih rendah, dan lingkungan pertanian tempat petani melakukan budidaya akan menjadi sehat. Oleh karena itu kelebihan-kelebihan yang ada pada pertanian organik ini sudah sepatutnya untuk diterapkan pada sistem pertanian yang ada di Indonesia untuk menunjang keberlanjutan.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai sadar bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian. Gaya hidup sehat dengan slogan *back to nature* telah menjadi trend baru meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia seperti pupuk, pestisida kimia sintetis

dan hormon tumbuh dalam produksi pertanian. Pangan yang sehat dan bergizi tinggi dapat diproduksi dengan metode baru yang dikenal dengan pertanian organik. Pemerintah dalam hal ini melalui penyuluhan pertanian memberikan keterlibatan langsung untuk dapat merangsang petani memahami mengenai pentingnya penerapan sistem pertanian organik ini. Pengembangan pertanian organik dapat meningkatkan kesejahteraan petani, karena pengembangan pertanian organik dapat memaksimalkan pemakaian bahan-bahan yang ada di sekitar petani dan menekan biaya usahatani. Pengembangan pertanian organik sangat disesuaikan dengan kondisi alam yang ramah lingkungan (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2007).

Sistem pertanian organik merupakan cara budidaya yang mulai digalakkan oleh pemerintah baik dari tingkat pusat, hingga ke tingkat daerah. Pemerintah Kota Batu adalah salah satu dari beberapa pemerintahan tingkat daerah yang mulai memberikan perhatian lebih terhadap penerapan sistem pertanian organik ini. Program Pertanian Organik merupakan program yang dicanangkan Pemerintah Kota Batu sejak tahun 2012. Terdapat beberapa langkah yang sudah dilakukan Pemerintah Kota Batu mulai kebijakan yang ditujukan untuk menumbuhkan, memfasilitasi, mengarahkan, dan mengatur perkembangan pertanian organik. Program Pertanian Organik di Kota Batu bertujuan untuk mengenalkan kepada masyarakat mengenai pentingnya pertanian organik. Selain itu juga diharapkan dengan adanya program ini akan mendukung berkembangnya Program Kawasan Wisata Batu yang menitikberatkan pada pertanian sehat dan bebas kimia. Proses pengenalan pertanian organik kepada masyarakat ini dilakukan oleh pemerintah dengan memberikan peran kepada Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) untuk terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat petani.

Petugas penyuluh pertanian merupakan petugas yang memiliki kompetensi di bidang pertanian dan mampu melakukan komunikasi yang baik kepada petani. Kemampuan komunikasi yang baik oleh petugas penyuluh pertanian sangat dibutuhkan, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima oleh semua petani. Keberadaan penyuluh pertanian lapangan adalah untuk meningkatkan pengetahuan petani tentang pertanian organik agar semakin bertambah, sehingga harapannya ke depan akan dapat berpengaruh pada produktivitas pertanian dan

meningkatkan pendapatan petani yang dalam jangka panjang kesejahteraannya dapat turut meningkat.

Kelurahan Dadaprejo termasuk ke dalam kelurahan terdampak program Pertanian Organik yang diajukan oleh Pemerintah Kota Batu. Pemerintah melalui penyuluh pertanian lapangan bekerja sama dengan kelompok tani yang ada di kelurahan tersebut. Kerja sama ini meliputi sosialisasi kepada anggota kelompok tani, pemberian materi, pelatihan, dan pendampingan terkait dengan pertanian organik. Namun, dalam perjalanannya program Pertanian Organik ini dianggap kurang maksimal. Hal ini bisa diketahui dengan melihat bahwa tidak semua dari anggota kelompok tani yang sudah mendapatkan pelatihan ikut menerapkan sistem pertanian organik. Kendala yang muncul disebabkan oleh beberapa masalah seperti masih adanya rasa takut gagal panen dari petani, harga yang cenderung mahal membuat petani beranggapan peminat hasil pertaniannya akan berkurang, hasil panen yang dianggap tidak sebugus dan tidak sesegar saat menerapkan sistem konvensional, dan lain sebagainya.

Peran penyuluh pertanian sebenarnya sudah memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada petani di Kelurahan Dadaprejo. Namun, karena pertanian konvensional sudah berlangsung sejak lama dan secara turun-temurun dilakukan mengakibatkan butuh waktu untuk menuju keberhasilan dari sebuah program. Petani secara umum sudah terbiasa menggunakan pestisida, obat, dan vitamin untuk budidaya pertaniannya. Berdasarkan uraian di atas diharapkan penelitian ini mampu untuk mendeskripsikan peran penyuluh pertanian lapang dalam penerapan sistem pertanian organik, mendeskripsikan proses pelaksanaan penyuluhan sistem pertanian organik, serta mengetahui kendala-kendala yang dialami selama proses penyuluhan di Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

1.2. Rumusan Masalah

Pertanian organik adalah sistem produksi pertanian yang dalam arti sempit diartikan dari terbebasnya bahan kimia mulai dari perlakuan untuk mendapatkan benih, penggunaan pupuk, pengendalian hama hingga pasca panen. Pertanian organik dalam arti luas adalah sistem produksi pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami dan menghindari penggunaan bahan kimia sintesis secara berkelanjutan. Sistem pertanian organik semakin menjadi tren akhir-akhir ini

setelah diketahuinya kegagalan sistem pertanian konvensional dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungan jangka panjang. Masyarakat menjadi semakin arif dalam memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan. Masyarakat mulai meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia non alami seperti penggunaan pupuk, pestisida kimia sintetis dan hormon tumbuh dalam produksi pertanian.

Program Pertanian Organik merupakan program yang dikembangkan oleh Pemerintah Kota Batu melalui Dinas Pertanian untuk meningkatkan usaha di bidang pertanian yang sehat dan berkelanjutan. Penerapan program ini diharapkan pertanian organik mampu menyediakan produk berupa hasil produksi pertanian yang aman bagi konsumen serta tidak merusak lingkungan. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) diperlukan untuk menunjang keberhasilan program dalam mengenalkan serta meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pertanian organik secara utuh. Namun, dalam pelaksanaannya diketahui bahwa petani di Kelurahan Dadaprejo belum sepenuhnya menerapkan Program Pertanian Organik ini secara optimal. Masih ada sebagian besar petani yang masih menerapkan sistem pertanian konvensional. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran penyuluh pertanian lapangan dalam penerapan program Pertanian Organik pada Gabungan Kelompok Tani Rukun Makmur di Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu?
2. Bagaimana proses pelaksanaan penyuluhan program Pertanian Organik dan kendala yang terjadi selama penyuluhan pada Gabungan Kelompok Tani Rukun Makmur di Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran penyuluh pertanian lapang dalam Program Pertanian Organik pada Gabungan Kelompok Tani Rukun Makmur di Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu.
2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan penyuluhan pertanian dalam Program Pertanian Organik dan kendala yang terjadi pada Gabungan Kelompok Tani Rukun Makmur di Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

1.4. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada Gabungan Kelompok Tani Rukun Makmur di Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu.
2. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang diteliti adalah peran dari PPL yang berasal dari Dinas Pertanian Kota Batu yang meliputi peran sebagai pembimbing, organisator dan dinamisor petani, teknisi, dan jembatan penghubung antar lembaga yang mendukung petani
3. Informan merupakan anggota Gabungan Kelompok Tani Rukun Makmur yang mengikuti Program Pertanian Organik
4. Penyuluhan yang diteliti hanya terkait pada sistem pertanian organik.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan proses belajar yang ditempuh peneliti sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
2. Bagi akademisi, penelitian ini untuk mempelajari mengenai peran PPL dalam penyuluhan pertanian yang bermanfaat untuk menambah ilmu dan wawasan.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan pengambilan kebijakan pemerintah daerah yang menyangkut masyarakat petani dan pengelolaan lingkungan.
4. Bagi praktisi, masyarakat, dan stakeholder terkait, penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi bacaan dan pemahaman mengenai peran penyuluhan terhadap program Pertanian Organik di lingkungan tinggal mereka.
5. Bagi pembaca umum, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan kajian untuk penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Syafrotun (2014) tentang Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kelompok wanita tani, peran penyuluh pertanian dalam perkembangan kelompok wanita tani, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kelompok wanita tani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Pengambilan sampel KWT dilakukan secara sengaja. Dari setiap KWT diambil 6 responden secara simple random sampling sehingga total sampel sebanyak 66 responden. Data dianalisis dengan uji proporsi dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok wanita tani di Kecamatan Gebang memiliki perkembangan yang semakin baik. Sebagian besar penyuluh pertanian memiliki peran yang tinggi dalam perkembangan kelompok wanita tani. Peran yang dimiliki penyuluh pertanian antara lain sebagai motivator, komunikator, fasilitator, mitra kerja, dan konsultan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kelompok wanita tani adalah kohesi dan peran penyuluh sebagai motivator. Kohesi dan peran penyuluh sebagai motivator memiliki pengaruh yang positif dalam perkembangan kelompok wanita tani. Motivasi, sikap, interaksi, dan persepsi terhadap kepemimpinan ketua kelompok serta peran penyuluh sebagai komunikator, fasilitator, mitra kerja, dan konsultan tidak berpengaruh dalam perkembangan kelompok wanita tani.

Setyanto (2014) tentang Peran Penyuluh Pertanian Lapangan pada Kelompok Tani dalam Menerapkan Program Pertanian Organik (Studi Kasus: Kelompok Tani Tanuse di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu). Tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan kegiatan program Pertanian Organik, mengidentifikasi peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam program Pertanian Organik terhadap kelompok tani Tanuse, menganalisis dinamika Kelompok Tani Tanuse dalam program Pertanian Organik di desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu, serta menemukan proses penyuluhan yang efektif dalam program Pertanian Organik di desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian *Descriptive Research* dengan

menggunakan desain penelitian menurut teori Miles dan Hubermans. Teknik penentuan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja. Penentuan responden dalam penelitian ini adalah *key informan* yang berjumlah 5 orang yang merupakan warga desa Sumberejo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh pada petani dalam program Pertanian Organik di Desa Sumberejo belum berjalan dengan optimal, kegiatan penyuluhan belum memberikan kontribusi yang cukup besar kepada kelompok tani Tanuse. Peran penyuluh pertanian pada kelompok tani Tanuse di desa Sumberejo berjalan dengan cukup baik, meskipun banyak peran dari PPL yang belum berjalan dengan optimal. Dalam hal ini, peran PPL sebagai mediator sudah cukup berjalan dengan baik, tetapi peran PPL sebagai fasilitator, dinamisator dan teknisi penyuluh masih kurang baik. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika kelompok tani Tanuse berjalan cukup baik, dimulai dari tujuan kelompok, struktur kelompok, pembinaan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok. Sedangkan dalam aspek fungsi tugas kelompok, tekanan terhadap kelompok, dan tingkat efektifitas kelompok masih dirasa kurang baik. Proses penyuluhan yang efektif merupakan proses komunikasi yang diharapkan oleh petani kepada PPL. Dalam hal ini meliputi komunikator, pesan, media, sasaran komunikasi dan dampak. Petani sudah merasa puas dengan proses penyuluhan yang dilakukan PPL, tetapi ada beberapa aspek yang dirasa kurang yaitu dari aspek pesan diharapkan pesan yang diberikan kepada petani seputar pertanian organik lebih berbobot.

Ilham (2016) tentang Peran Penyuluh dalam Peningkatan Pendapatan Anggota Kelompok Peternak Sapi Potong di Kabupaten Sinjai (Kasus di Desa Patallasang, Kecamatan Sinjai Timur). Peneilitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan penyuluh dalam peningkatan pendapatan anggota kelompok peternak sapi potong di Desa Patallassang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Metode penentuan waktu dan tempat dilaksanakan secara sengaja dengan pertimbangan dengan pertimbangan bahwa pada lokasi tersebut telah dikembangkan pembinaan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Sinjai. Populasi di lokasi penelitian adalah semua peternak sapi potong yang terdapat di Desa Patallassang Kecamatan Sinjai

Timur Kabupaten Sinjai sebanyak 40 peternak yang telah dibina oleh penyuluh Dinas Peternakan Kabupaten Sinjai selama kurang lebih 5 tahun, karena populasi tersebut sangat sedikit maka semua populasi dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner ditambah dengan observasi lapangan. Data yang telah terkumpul kemudian ditabulasi untuk mendapatkan data-data riil yang digunakan untuk keperluan analisis. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis pendapatan dan rumus kelayakan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh dari dinas peternakan memiliki peranan yang sangat besar dalam peningkatan pendapatan anggota kelompok peternak sapi potong di Desa Patallasang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai dan usaha ternak sapi potong dilakukan oleh kelompok peternak sapi potong di Desa Patallasang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai menguntungkan secara ekonomis serta layak diusahakan atau dikembangkan.

Putri (2016) tentang Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Nagari Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani dan mengetahui kendala yang dihadapi oleh penyuluh dalam kegiatan penyuluhan pada kelompok tani di Nagari Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam. Penelitian ini merupakan penelitian survei, menggunakan responden yang dipilih dengan menggunakan metode sampling bertahap dengan memilih 5 dari 25 kelompok tani dan memilih 30 responden dari kelompok tani terpilih, yang dilakukan secara sengaja. Data di analisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukan bahwa peran penyuluh sebagai penyuluh motivator, edukator, organisator, dan komunikator dikategorikan berperan, sedangkan peran penyuluh sebagai katalisator dan konsultan dikategorikan tidak berperan. Kendala-kendala yang dihadapi oleh penyuluh dalam pengembangan kelompok tani adalah mengatur jadwal pertemuan dengan 25 kelompok tani karena penyuluh hanya berjumlah satu orang, daerah yang luas yang mengakibatkan penyuluh banyak menghabiskan waktu diperjalanan, tidak semua solusi dan saran dari penyuluh dapat diterima kelompok tani karena petani belum terbiasa menggunakan teknologi baru dan

kelompok tani masih belum berkembang karena masih bergantung kepada penyuluh.

Komang (2016) tentang Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Pembuatan Pupuk Organik Padat (Kasus di Kelompok Ternak Putra Kertha Santhi, Lingkungan Kebon, Kelurahan Baler Bale Agung, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran komunikator, pembimbing, fasilitator, organisator dan dinamisator. Lokasi penelitian dipilih secara purposive sampling. Pengambilan responden menggunakan metode sensus sesuai dengan jumlah anggota kelompok tani yaitu sebanyak 20 orang. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran serta penjelasan tentang variabel yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peranan penyuluh pertanian lapangan dalam pembuatan pupuk organik padat pada kelompok ternak Putra Kertha Santhi termasuk dalam kategori baik dengan pencapaian skor 83,5%. Hal ini berarti penyuluh yang bertugas di Kelurahan Baler Bale Agung sudah mampu melaksanakan perannya dengan baik sebagai komunikator, pembimbing, fasilitator, organisator dan dinamisator.

Persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah sama-sama mendeskripsikan tentang peran penyuluh pertanian, proses pelaksanaan penyuluhan, serta kendala-kendala yang terjadi dalam penyuluhan. Perbedaannya adalah terkait dengan metode penelitian yang digunakan adalah oleh peneliti yaitu jenis, penentuan lokasi dan waktu penelitian, teknik penentuan informan, teknik analisis data, dan keabsahan datanya.

2.2 Teori Penyuluhan Pertanian

2.2.1 Pengertian Penyuluhan Pertanian

Menurut Suhardjo (2003) penyuluhan adalah suatu upaya perubahan perilaku manusia yang dilakukan melalui pendekatan edukatif. Pendekatan edukatif diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah dengan peran serta aktif individu maupun kelompok atau masyarakat, untuk memecahkan masalah masyarakat dengan memperhitungkan faktor sosial ekonomi dan budaya setempat.

Penyuluhan merupakan suatu proses penyebarluasan informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara-cara bertani demi tercapainya produktivitas, pendapatan petani dan perbaikan kesejahteraan keluarga atau masyarakat yang diupayakan melalui kegiatan pembangunan pertanian (Mardikanto, 2007). Menurut A.W Van Den dan Hawkins (1999) penyuluhan adalah keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya, memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.

Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non formal yang ditujukan kepada petani beserta keluarganya yang hidup di pedesaan dengan membawa yang bertujuan untuk menciptakan perubahan perilaku termasuk di dalamnya sikap, tindakan dan pengetahuan, serta untuk tujuan jangka panjang adalah menciptakan kesejahteraan masyarakat dengan jalan meningkatkan taraf hidup mereka (Sastraatmadja, 1993). Kusnadi (1985) menyatakan bahwa penyuluhan pertanian diartikan sebagai sistem pendidikan di luar sekolah (non formal) yang ditujukan kepada para petani dan keluarganya dengan tujuan agar mereka mampu berswadaya memperbaiki usahatannya, sehingga selanjutnya pendapatan dan kesejahterannya dapat meningkat.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang sudah dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penyuluhan pertanian adalah suatu pendidikan non formal di luar sekolah yang ditujukan kepada petani yang berfungsi untuk penyebar luasan informasi pengetahuan yang harapannya agar para petani mampu berswadaya memperbaiki usahatannya, yang selanjutnya pendapatan dan kesejahterannya dapat meningkat.

2.2.2 Fungsi Penyuluhan Pertanian

Menurut Soedarmanto (2003) penyuluhan pertanian berfungsi untuk membantu petani dalam meningkatkan kreatifitas dalam mengelola usahatannya agar dapat meningkatkan jumlah produksinya, nilai hasil pertaniannya, dan pendapatan hidupnya.

Menurut UU No. 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan berfungsi untuk:

1. Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha

2. Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya.
3. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha.
4. Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuhkan kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik dan berkelanjutan.
5. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon tantangan dan peluang yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha.
6. Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan.
7. Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkepanjangan.

Berdasarkan pengertian fungsi-fungsi penyuluhan pertanian yang sudah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi penyuluhan adalah untuk menimbulkan perubahan pandangan, sikap, dan pengetahuan petani agar dapat meningkatkan jumlah produksinya, nilai hasil pertaniannya, dan pendapatan hidupnya. Penyuluhan pertanian dalam jangka panjang akan mampu untuk membantu untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani.

2.2.3 Sasaran Penyuluhan Pertanian

Menurut Sugiyanto (2001) sasaran penyuluhan orang atau kelompok yang menjadi obyek penyuluhan. Biasanya sasaran penyuluhan adalah manusia yang memiliki keragaman sifat-sifat, situasi, dan kondisi. Walaupun pada umumnya mereka lemah dalam bidang sosial ekonomi, namun mereka memiliki kemampuan berpikir dan mempunyai keinginan untuk hidup lebih baik. Seperti halnya dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Menurut Ningsih (2008) sasaran penyuluhan pertanian terbagi dalam tiga hal yaitu sasaran utama, sasaran penentu, dan sasaran pendukung.

1. Sasaran utama meliputi petani dan keluarganya, petani yang langsung terlibat dalam kegiatan, petani yang tidak bodoh, mempunyai harga diri, memiliki banyak pengalaman, menjunjung tinggi norma dan adat istiadat.
2. Sasaran penentu merupakan pihak yang tidak terlibat langsung (bukan pelaksana kegiatan bertani). Sasaran penentu secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam penentuan kebijakan dan/atau menyediakan kemudahan-kemudahan pelaksanaan dan pengelolaan usahatani. Misalnya Pemimpin lembaga pertanian, peneliti, lembaga penyedia kredit, pedagang, penyedia atau penyalur saprodi (sarana produksi) dan alsintan (alat dan mesin pertanian), serta pengusaha industri pengolahan hasil pertanian.
3. Sasaran pendukung merupakan pihak yang secara langsung atau tidak langsung tidak memiliki hubungan dengan kegiatan pertanian, tetapi dapat dimintai bantuan untuk kelancaran penyuluhan pertanian. Misalnya pekerja sosial, seniman, biro iklan, dan konsumen hasil pertanian.

2.3 Teori Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

2.3.1 Pengertian Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Menurut Sastraatmadja (1986) Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) adalah pembawa hal-hal baru yang perlu disampaikan kepada masyarakat. Penyuluh harus memenuhi syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum dirinya bisa disebut sebagai penyuluh. Syarat-syarat tersebut antara lain memiliki keyakinan tentang misi yang akan dicapainya, ilmu-ilmu pengetahuan yang dikuasai, dan metode yang akan diterapkan. Suhardiyono (1992) menjelaskan bahwa Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) adalah orang yang mengemban tugas untuk memberikan dorongan kepada petani agar mampu mengubah cara pikir, cara kerja, cara hidup yang sesuai dengan perkembangan jaman. PPL dengan kata lain bisa disebut sebagai agen pembaharu atau agen perubahan.

Menurut Alim (2010) pengertian tentang penyuluhan tidak sekadar diartikan sebagai kegiatan penerangan, yang bersifat searah (*one way*) dan pasif. Tetapi, penyuluhan adalah proses aktif yang memerlukan interaksi antara penyuluh dan yang disuluh agar terbangun proses perubahan perilaku (*behaviour*) yang merupakan perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan ketrampilan seseorang yang dapat diamati oleh orang/pihak lain, baik secara langsung (ucapan, tindakan,

bahasa-tubuh, dan lain lain) maupun tidak langsung (kinerja dan atau hasil kerjanya). Dengan kata lain, kegiatan penyuluhan tidak berhenti pada penyebaran informasi/inovasi dan memberikan penerangan, tetapi merupakan proses yang dilakukan secara terus-menerus, sekuat tenaga dan pikiran, memakan waktu dan melelahkan, sampai terjadinya perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries*) yang menjadi sasaran penyuluhan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa PPL merupakan orang yang bertugas sebagai agen perubahan pada petani agar bersedia mengubah kebiasaan-kebiasaan lamanya menjadi lebih baik sesuai dengan perkembangan jaman, sehingga dapat memberikan keuntungan dan kesejahteraan bagi petani. Agen perubahan tersebut memiliki keyakinan misi yang baik dan menguasai ilmu-ilmu yang akan disampaikan dengan menerapkan metode-metode tertentu.

2.3.2 Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Mardikanto (2010) mengemukakan beragam peranan penyuluh dalam satu kata yaitu edfkasi yang merupakan akronim dari edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi.

1. Edukasi, yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluh dan atau (*stakeholder*) pembangunan lainnya. Edukasi berarti pendidikan. Namun, proses pendidikan tidak boleh menggurui atau memaksakan kehendak, melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan dialogis.
2. Diseminasi informasi/inovasi, yaitu penyebaran informasi/inovasi dari sumber informasi atau penggunaannya. Tentang hal ini, seringkali kegiatan penyuluh hanya terpaku untuk lebih mengutamakan penyebaran informasi/inovasi dari pihak luar. Dalam proses pembangunan informasi dari “dalam” seringkali justru lebih penting, utamanya yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan dan pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan.
3. Fasilitasi atau pendampingan, yang lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat. Fungsi fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, atau memenuhi sendiri

kebutuhan-kebutuhannya. Namun, terkadang justru hanya sebagai penengah atau mediator.

4. Konsultasi tidak jauh berbeda dengan fasilitasi, yaitu membantu memecahkan masalah atau sekadar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Dalam melaksanakan peran konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang “lebih mampu” dan lebih kompeten untuk menanganinya. Dalam melaksanakan fungsi konsultasi, penyuluh tidak boleh hanya “menunggu” tetapi harus aktif mendatangi masyarakat.
5. Supervisi, atau pembinaan. Dalam praktek, supervisi seringkali disalahartikan sebagai kegiatan pengawasan atau pemeriksaan. Tetapi sebenarnya adalah lebih banyak pada upaya untuk bersama-sama masyarakat melakukan penilaian, kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi.
6. Pemantauan, yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Karena itu, pemantauan tidak jauh berbeda dengan supervisi. Bedanya adalah, kegiatan pemantauan lebih menonjolkan peran penilaian. Sedangkan supervisi lebih menonjolkan peran upaya perbaikan.
7. Evaluasi, yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum, selama (*on going*) dan setelah kegiatan selesai dilakukan (*sumatif, ex post*). Meskipun demikian, evaluasi seringkali hanya dilakukan setelah kegiatan selesai, untuk melihat proses hasil kegiatan, dan dampak kegiatan yang menyangkut kinerja baik teknis maupun finansialnya.

Kartasapoetra (1994) juga menjelaskan tentang peran penyuluh yang sangat penting bagi terwujudnya pembangunan pertanian modern yaitu pembangunan pertanian berbasis rakyat. Peran penyuluh tersebut adalah:

1. Sebagai peneliti yaitu mencari masukan terkait dengan ilmu dan teknologi, penyuluh menyampaikan, mendorong, mengarahkan dan membimbing petani mengubah kegiatan usahatani dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi.
2. Sebagai pendidik yaitu meningkatkan pengetahuan untuk memberikan informasi kepada petani, penyuluh harus menimbulkan semangat dan kegairahan kerja para petani agar dapat mengelola usahatani secara lebih efektif, efisien, dan ekonomis.

3. Sebagai penyuluh yaitu menimbulkan sikap keterbukaan bukan paksaan, penyuluh berperan serta dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan hidup para petani beserta keluarganya.

Menurut Suhardiyono (1992) penyuluh pertanian memiliki beberapa peranan sebagai berikut:

1. Penyuluh sebagai pembimbing petani

Penyuluh adalah pembimbing atau guru bagi petani dalam pendidikan non formal. Penyuluh perlu memberikan gagasan untuk mengatasi hambatan dalam pembangunan pertanian yang berasal dari petani maupun keluarganya. Penyuluh harus mengenal dengan baik sistem usahatani setempat, bersimpati terhadap kehidupan petani serta pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani baik secara teori maupun praktek.

2. Penyuluh sebagai organisator dan dinamisator petani

Penyuluh pertanian tidak akan mungkin mampu untuk melakukan kunjungan kepada masing-masing petani. Solusinya adalah dengan membentuk kelompok-kelompok dan mengembangkannya menjadi suatu lembaga ekonomi dan sosial yang memiliki peranan dalam mengembangkan masyarakat di sekitarnya. Saat pembentukan dan pengembangan kelompok ini para penyuluh berperan sebagai organisator dan dinamisator petani.

3. Penyuluh sebagai jembatan penghubung

Penyuluh bertugas menyampaikan hasil temuan lembaga penelitian kepada petani. Sedangkan petani juga memiliki kewajiban untuk melaporkan pelaksanaan penerapan hasil temuan lembaga penelitian yang dianjurkan tersebut kepada penyuluh pertanian sebagai penghubung, selanjutnya penyuluh menyampaikan hasil penerapan teknologi yang dilakukan oleh petani kepada lembaga penelitian yang terkait sebagai bahan referensi lebih lanjut

4. Penyuluh sebagai teknisi

Penyuluh harus memiliki kemampuan dan ketrampilan yang baik untuk memberikan saran atau demonstrasi kegiatan usahatani yang bersifat teknis. Tanpa adanya pengetahuan dan ketrampilan yang baik, maka akan sulit bagi penyuluh saat dimintai masukan atau saran oleh petani.

Secara umum peranan penyuluh pertanian adalah untuk memberikan pengetahuan dan membina petani dalam mempelajari suatu inovasi dan memberikan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi oleh petani. Selain itu juga dengan memberikan pendampingan dan evaluasi agar tujuan yang sudah direncanakan dapat dicapai.

2.4 Teori Proses Pelaksanaan Penyuluhan

2.4.1 Pengertian Pelaksanaan Penyuluhan

Pelaksanaan penyuluhan pertanian adalah tindakan-tindakan nyata dari apa-apa yang telah ditetapkan/dituliskan dalam program penyuluhan yang telah disusun. Pelaksanaan penyuluhan pertanian perlu ditentukan materi apa yang perlu disampaikan, di mana penyuluhan pertanian akan dilaksanakan, kapan penyuluhan pertanian dilaksanakan, siapa yang melakukan penyuluhan dan bagaimana cara melakukan (Ibrahim dkk., 2003).

Pelaksanaan penyuluhan pertanian melibatkan dua kelompok yang aktif. Di satu pihak adalah kelompok penyuluh dan yang kedua adalah kelompok yang disuluh. Penyuluh adalah kelompok yang diharapkan mampu membawa sasaran penyuluhan pertanian kepada cita-cita yang telah digariskan. Sedangkan yang disuluh adalah kelompok yang diharapkan mampu menerima materi penyuluhan pertanian (Sastraatmadja, 1986).

2.4.2 Pengertian Proses Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian

Menurut Kusnadi (1985) menjelaskan mengenai keterkaitan antara penyuluhan pertanian dengan komunikasi. Unsur-unsur pada proses komunikasi yang dikaitkan dengan unsur dalam proses penyuluhan pertanian.

1. Sumber (*Source*)

Sumber dalam komunikasi adalah pemberi atau pengirim informasi kepada penerima. Sumber dalam proses pelaksanaan penyuluhan adalah para Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

2. Pesan (*Message*)

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh sumber ke penerima. Pesan ini berupa materi-materi penyuluhan. Keberhasilan pesan yang disampaikan oleh penyuluh bisa dilihat dari respon yang diberikan oleh petani sebagai penerima.

3. Saluran (*Channel*)

Saluran berkaitan dengan sarana bagi sumber yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Saluran terbagi antara saluran antar pribadi dan saluran media massa. Saluran dalam penyuluhan pertanian bisa disesuaikan dengan keadaan yang memungkinkan di lapangan.

4. Penerima (*Receiver*)

Penerima adalah sasaran bagi sumber dalam menyampaikan pesannya. Penerima dalam penyuluhan pertanian adalah keluarga tani.

5. Efek (*Effect*)

Efek adalah mengenai akibat dari adanya penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh PPL kepada petani.

Menurut Departemen Kehutanan (1996) penyuluhan dapat berlangsung efektif, dengan mengutamakan kejelasan komunikasi. Kejelasan komunikasi tersebut tergantung pada tiga unsur komunikasi yaitu:

1. Unsur pesan

Pesan berisi hal-hal yang dengan mudah dipahami oleh sasaran, baik mengenai isi materi, bahasa yang digunakan dan disampaikan pada waktu dan tempat yang sesuai.

2. Unsur media/saluran komunikasi

Saluran yang digunakan harus terbebas dari gangguan, baik gangguan teknis (jika menggunakan media massa) ataupun gagasan sosial budaya (jika menggunakan media antar pribadi).

3. Unsur penyuluh dan sasarannya.

Unsur penyuluh dan sasarannya harus terjalin komunikasi dua arah, tidak ada unsur mengurui atau memaksakan kehendak, melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif antara kedua belah pihak.

Soedarmanto (2003) berpendapat bahwa penyuluhan yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Sesuai dengan keadaan sasaran

Mengenai sasaran dalam tahap mengenal, menaruh minat, menilai, atau mencoba mengadopsi suatu inovasi. Apabila petani sasaran pada tahap ingin

mengetahui dan menaruh minat, metode massal lebih sesuai digunakan. Apabila petani sasaran pada tahap menilai, mencoba, metode kelompok lebih sesuai digunakan. Sedangkan apabila dalam tahap menerapkan maka metode perseorangan paling sesuai diterapkan.

2. Cukup kuantitas dan kualitas

Penyuluh menguasai banyak metode penyuluhan pertanian sehingga dapat dilakukan pemecahan masalah-masalah penyuluhan.

3. Tepat mengenai sasaran dan waktunya

Tepat sasaran dapat diartikan bahwa penyuluhan pertanian yang digunakan disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan daya serap petani sasaran.

4. Materi akan lebih mudah diterima dan dimengerti

Materi penyuluhan harus sederhana dan dapat dikomunikasikan dengan bahasa petani, sehingga petani sasaran dapat memahami materi yang disuluhkan.

5. Murah pembiayaannya

Penyuluhan dapat dilaksanakan dengan biaya relatif murah sehingga dapat terlaksana secara kontinyu dan dapat merespon reaksi petani dari proses penyuluhan yang dilakukan.

2.5 Teori Pertanian Organik

2.5.1. Pengertian Pertanian

Menurut Kaslan (1991) pertanian adalah suatu usaha yang meliputi bidang-bidang seperti bercocok tanam (pertanian dalam arti sempit), perikanan, peternakan, perkebunan, kehutanan, pengelolaan hasil bumi dan pemasaran hasil bumi (pertanian dalam arti luas). Pertanian merupakan salah satu kegiatan paling mendasar bagi manusia, karena semua orang perlu makan setiap hari. Pertanian merupakan kegiatan campur tangan manusia dalam menanam lahan/tanah dengan tanaman yang akan menghasilkan sesuatu hasil yang dapat dipanen (Sutanto, 2002)

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumberdaya hayati yang dilakukan oleh petani sebagai subjeknya untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, sumber energi, serta mengelola lingkungan hidupnya. Pertanian dalam arti sempit hanya dipahami sebagai budidaya bercocok tanam, sedangkan dalam

arti luas pertanian mencakup kegiatan pertanian (tanaman pangan dan hortikultura), perkebunan, perikanan, kehutanan, dan peternakan.

2.5.2 Pengertian Pertanian Organik

Menurut Winarno (2002) pertanian organik dapat diartikan dalam dua hal. Secara sempit pertanian organik terbebas dari bahan kimia mulai dari perlakuan untuk mendapatkan benih, penggunaan pupuk, pengendalian hama hingga pasca panen. Sedangkan pertanian organik secara luas adalah sistem produksi pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami dan menghindari penggunaan bahan kimia sintesis.

Pertanian organik merupakan kegiatan bercocok tanam yang ramah atau akrab terhadap lingkungan dengan cara berusaha meminimalkan dampak negatif bagi alam sekitar. Ciri utama pertanian organik yaitu menggunakan varietas lokal, pupuk, dan pestisida organik dengan tujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan (Firmanto, 2011).

Pertanian organik adalah sistem pertanian yang berwawasan lingkungan dengan tujuan untuk melindungi keseimbangan ekosistem alam dengan meminimalkan penggunaan bahan-bahan kimia dan merupakan salah satu alternatif bertani secara alami yang dapat memberikan hasil yang optimal (Tarigan, 2009).

Standar pertanian organik yang dirumuskan oleh IFOAM (International Federation of Organic Agriculture Movements) dalam Khoirurrohmi (2016) tentang budidaya tanaman organik harus memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

1. Lingkungan, lokasi harus bebas dari kontaminasi bahan kimia sintetis, pertanaman organik tidak boleh didekatkan dengan pertanaman yang menggunakan bahan-bahan kimia. Bahan-bahan kimia tersebut seperti pupuk dan pestisida kimia.
2. Bahan tanam, bibit yang digunakan sebaiknya varietas yang sudah dapat beradaptasi dengan baik terhadap lokasi dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.
3. Pola tanam, hendaknya berpijak pada konservasi tanah dan air yang berwawasan lingkungan.

4. Pemupukan dan pengatur zat tumbuh:
 - a. Bahan organik sebagai pupuk yaitu berasal dari kebun atau luar kebun yang diusahakan secara organik dan kotoran ternak, kompos sisa tanaman, pupuk hijau, jerami, mulsa lain, urin ternak, sampah kota (kompos) yang tidak tercemari bahan kimiasintetik atau zat beracun lainnya.
 - b. Pupuk buatan mineral:
 - c. Urea, ZA, SP36/TSP dan KCL, tidak boleh digunakan.
 - d. K_2SO_4 (Kalium Sulfat) boleh digunakan maksimal 40kg/ha, kapur, kioserit, dolomite, fosfat batuan boleh digunakan.
5. Pengelolaan organisme pengganggu:
 - a. Semua pestisida buatan (kimia) tidak boleh digunakan, kecuali yangizinkan dan terdaftar pada IFOAM.
 - b. Pestisida hayati diperbolehkan.

Jadi, pertanian organik adalah sistem budidaya pertanian yang ramah terhadap lingkungan dengan meminimalisir sebisa mungkin penggunaan bahan-bahan kimia buatan untuk menjaga keseimbangan ekosistem alam. Pertanian organik berdasarkan beberapa konsep dan definisi yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan sebagai sistem usahatani yang mengelola sumber daya alam secara bijaksana, holistik, dan terpadu untuk memenuhi kebutuhan manusia khususnya pangan dengan memanfaatkan bahan-bahan organik secara alami sebagai “input dalam” pertanian tanpa “input luar” tinggi yang bersifat kimiawi, sehingga mampu menjaga lingkungan serta mendorong terwujudnya pertanian yang berkelanjutan dengan prinsip atau hubungan timbal balik.

2.6 Gabungan Kelompok Tani

2.6.1 Pengertian Kelompok

Menurut Mulyana (2000) kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Kelompok adalah sejumlah individu yang saling berinteraksi, dan proses interaksi itulah yang membedakan kelompok dari perkumpulan. Sejumlah kumpulan individu tersebut saling bergantung dalam arti setiap peristiwa yang

mempengaruhi seorang anggota akan berpengaruh pada anggota yang lainnya (Johnson, 2012).

2.6.2 Pengertian Kelompok Tani

Menurut Purwanto (2007) kelompok tani adalah kumpulan petani/ nelayan yang didasarkan atas kesamaan, keserasian satu lingkungan sosial budaya untuk mencapai tujuan yang sama. Kelompok tani mempunyai ciri-ciri seperti beranggotakan petani/ nelayan. Hubungan antar anggota erat, mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam mengelola usahatani, mempunyai bentuk komoditas usaha, serta dengan tujuan yang sama. Kelompok tani adalah petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, dan budaya), keakraban, dan keserasian yang dipimpin oleh ketua (Trimono, 2006).

Kelompok tani yang efektif seperti keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuannya bisa dilihat pada tercapainya keadaan atau perubahan-perubahan (fisik maupun non fisik) yang memuaskan anggotanya. Menurut Huraerah dan Purwanto (2006) kelompok tani yang efektif mempunyai tiga dasar yaitu aktivitas pencapaian tujuan, aktivitas memelihara kelompok secara internal, aktivitas mengubah dan mengembangkan cara meningkatkan keefektifan kelompok. Anggota kelompok yang efektif memiliki ketrampilan untuk mengatasi atau menghilangkan hambatan pencapaian tujuan kelompok, memecahkan masalah di dalam memelihara kelompok dan ketrampilan mengatasi hambatan peningkatan kelompok agar lebih efektif lagi.

Menurut Warsana (2009) Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) adalah gabungan dari beberapa kelompok tani yang melakukan kegiatan agribisnis berdasarkan prinsip kebersamaan dan kemitraan sehingga mencapai produksi dan pendapatan usahatani bagi anggotanya dan petani lainnya. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016, Gapoktan memiliki ciri-ciri yaitu:

- a. Memiliki aturan/ norma tertulis yang disepakati dan ditaati bersama
- b. Adanya rapat pengurus dan anggota secara berkala dan berkesinambungan
- c. Menyusun rencana kerja dan melaksanakan evaluasi secara partisipatif

- d. Memfasilitasi kegiatan usaha bersama mulai dari sektor hulu sampai dengan sektor hilir
- e. Memfasilitasi usahatani secara komersial berorientasi agribisnis
- f. Melayani informasi dan teknologi bagi usahatani anggota Poktan yang bergabung dalam Gapoktan dan petani lainnya
- g. Menjalain kerjasama melalui kemitraan usaha antara Gapoktan dengan pihak lain
- h. Melaksanakan pemupukan modal usaha, baik melalui iuran anggota maupun dari penyisihan hasil usaha Gapoktan dan sumber lainnya yang sah dan tidak mengikat.

Gapoktan adalah Gabungan Kelompok tani yang bisa dipahami sebagai kumpulan masyarakat petani yang mempunyai tujuan sama dan saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok tani tersebut bisa memiliki suatu keberhasilannya dengan melihat pencapaian atau perubahan-perubahan menuju arah yang lebih baik.

2.7 Pengembangan Pertanian Organik di Kota Batu

Pengembangan pertanian organik di Kota Batu, pihak Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu menerapkan strategi membentuk kawasan pertanian organik yang dirintis pada tahun 2011. Kegiatan dilaksanakan dengan sumber dana APBD II melalui Program Peningkatan Ketahanan Pangan: Kegiatan Pengembangan Pertanian Tanaman Pangan/Hortikultura Organik. Kegiatan tersebut prioritas kawasan organik yang dibentuk adalah untuk sayuran dan padi. Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan berupa fasilitasi sarana produksi yang meliputi bibit, pupuk dan pestisida organik. Pengembangan kawasan organik Kota Batu dimulai pada Tahun 2012 yang difokuskan di empat titik (4 desa), kemudian berkembang menjadi enam titik (6 desa) pada Tahun 2013 dan ditambah dua desa lagi menjadi delapan titik (8 desa) pada tahun 2014.

Strategi yang digunakan dalam rencana pengembangan pertanian organik oleh Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu pada intinya adalah memasyarakatkan penerapan cara bertani yang mengarah pada penerapan pertanian organik serta menginisiasi pembentukan kawasan organik sebagai *pilot project*. Pemilihan strategi tersebut mengacu pada tujuan yang ingin dicapai yaitu

merubah cara berpikir masyarakat petani di Kota Batu dari pertanian konvensional menuju ke pertanian organik. Memasyarakatkan pertanian organik kepada petani diharapkan secara bertahap dapat membantu mengembalikan kualitas lahan pertanian yang mampu memberikan hasil lebih baik, meningkatkan nilai jual produk, memberikan keuntungan kepada petani karena biaya usaha tani rendah. Dalam jangka panjang pertanian organik diharapkan dapat mencapai tujuan berikutnya yaitu peningkatan kesejahteraan petani melalui peningkatan pendapatan petani, serta menarik wisatawan untuk berkunjung ke Kota Batu sebagai kota wisata berbasis pertanian.

Secara keseluruhan perencanaan pengembangan pertanian organik di Kota Batu mengarah pada tiga tahap pembangunan. Tahap jangka pendek ditujukan untuk merealisasikan upaya sosialisasi penerapan pertanian menuju organik; jangka menengah bertujuan memperbaiki kondisi tanah pada lahan pertanian dan jangka panjang untuk mewujudkan kawasan pertanian organik yang mengarah pada konsep agrowisata (Fadlina dkk., 2013).

2.8 Kerangka Pemikiran

Dinas Pertanian Pemerintah Kota Batu pada tahun 2012 mulai mengembangkan Program Pertanian Organik di Kota Batu. Strategi yang digunakan dalam rencana pengembangan pertanian organik oleh Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu pada intinya adalah memasyarakatkan penerapan cara bertani yang mengarah pada penerapan pertanian organik serta menginisiasi pembentukan kawasan organik sebagai *pilot project*. Pemilihan strategi tersebut mengacu pada tujuan yang ingin dicapai yaitu merubah cara berpikir masyarakat petani di Kota Batu dari pertanian konvensional menuju ke pertanian organik. Memasyarakatkan pertanian organik kepada petani diharapkan secara bertahap dapat membantu mengembalikan kualitas lahan pertanian sehingga mampu memberikan hasil yang lebih baik, meningkatkan nilai jual produk, memberikan keuntungan kepada petani karena biaya usaha tani rendah.

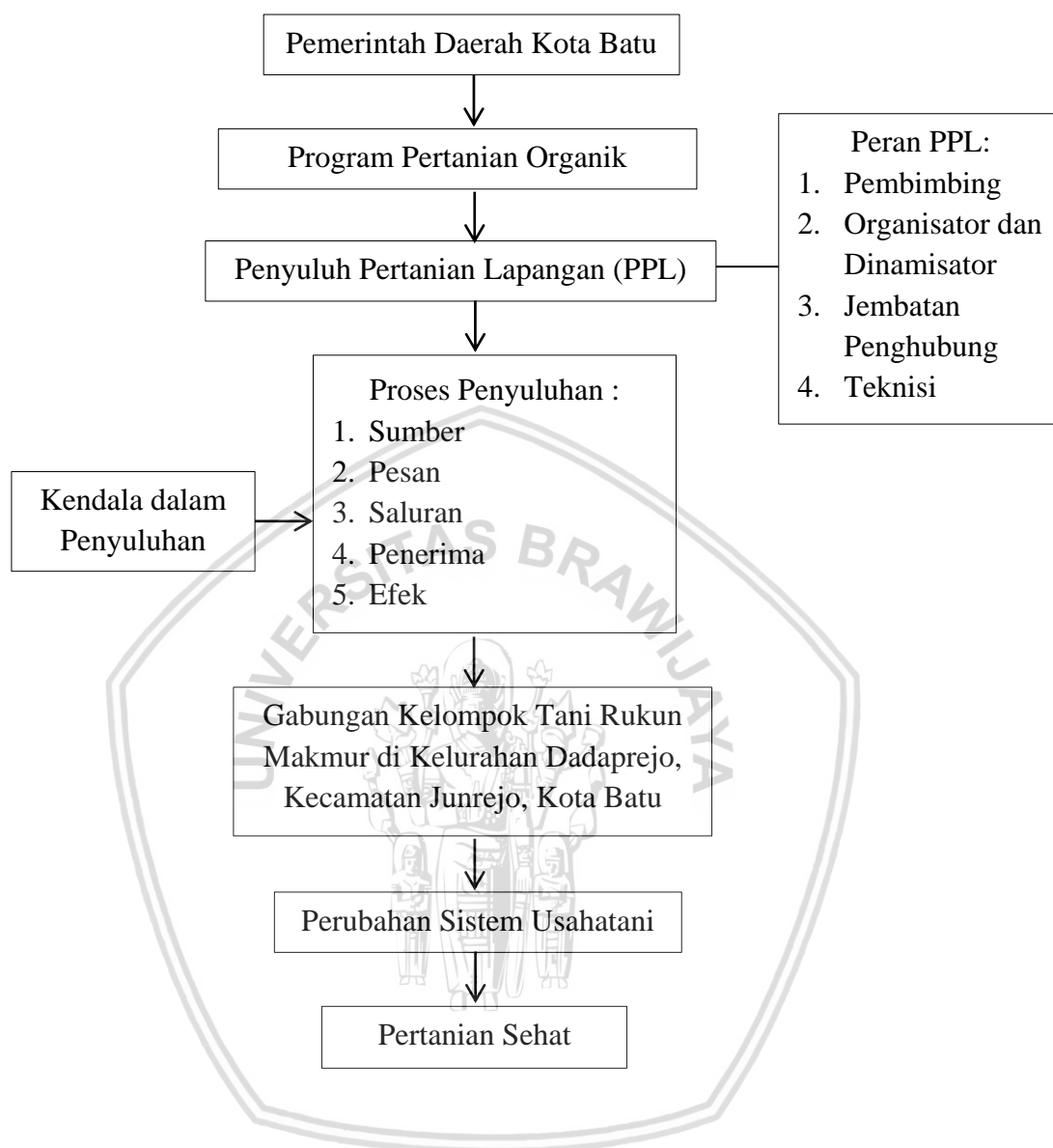
Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) diperlukan untuk menunjang keberhasilan program dalam mengenalkan serta meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pertanian organik secara utuh. PPL dalam peranannya sebagai penyuluh pertanian memiliki beberapa peran seperti

pembimbing, organisator dan dinamisator, teknisi, serta jembatan penghubung bagi petani. Peran PPL ini dilaksanakan sesuai dengan proses pelaksanaan penyuluhan mulai dari sumber (PPL), pesan yang akan disampaikan, saluran yang digunakan, serta penerima (petani).

Penyuluhan yang dilakukan oleh PPL di Kelurahan Dadaprejo harapannya akan memberikan pemahaman kepada petani mengenai pertanian yang ramah lingkungan. Kemudian nantinya petani akan beralih merubah sistem budidaya pertanian dari pertanian konvensional, menjadi pertanian organik. Dalam jangka panjang dengan adanya pertanian organik akan menjadikan budidaya pertanian yang ada di Kelurahan Dadaprejo menjadi pertanian sehat.



Penelitian ini memiliki kerangka pemikiran sebagai berikut:



Keterangan:

→ : Alur Pemikiran

Skema 1. Alur Berfikir Penelitian Peran PPL dalam Program Pertanian Organik di Kelurahan Dadaprejo

2.9 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, menspesifikasikan kegiatan, memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Nazir, 2005). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah

1. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) adalah kegiatan yang dilakukan oleh PPL dalam menjalankan hak dan kewajibannya yaitu sebagai pembimbing, organisator dan dinamisator, jembatan penghubung, dan teknisi.
2. Pertanian organik adalah sistem budidaya pertanian yang meliputi komoditas padi, jeruk, bawang merah, bawang putih, kailan, tomat, sawi, terong, kangkung, buncis, cabai, jagung, brunkol, pakchoi, bayam, dan caisin tanpa menggunakan penambahan bahan-bahan kimia yang dalam jangka panjang dapat merusak lingkungan.
3. Petani organik adalah petani di Kelurahan Dadaprejo yang melakukan budidaya pertanian organik. Petani organik ini tergabung pada Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani Rukun Makmur).
4. Tingkat keberhasilan adalah ukuran dari pencapaian yang telah dicapai oleh PPL. Tingkat keberhasilan diukur dengan menggunakan skoring pada peran PPL dalam Program Pertanian Organik.
5. Pembimbing merupakan PPL dalam memberikan arahan kepada petani terkait budidaya pertanian organik, frekuensi bimbingan yang diberikan, dan memberikan bimbingan dalam memasarkan hasil pertanian organik
6. Organisator dan dinamisator petani merupakan peran PPL dalam membentuk dan menggerakkan petani, memberikan pengaruh kepada petani, dan menumbuhkan rasa kerjasama antar petani yang terkait dengan pertanian organik.
7. Jembatan penghubung merupakan peran PPL dalam menyampaikan inovasi dari pusat ke petani, merangkum dan menyampaikan aspirasi dari petani ke pusat, dan memberikan informasi pasar mengenai lembaga-lembaga pemasaran.

8. Teknisi merupakan peran PPL dalam memberikan praktik langsung saat penyampaian materi, membantu secara teknis memberikan upaya perbaikan kepada petani, dan memberikan petunjuk teknis pada lahan percobaan.
9. Proses pelaksanaan penyuluhan pertanian merupakan jalannya penyuluhan pertanian yang terkait dengan unsur-unsur penyuluhan. Unsur-unsur tersebut meliputi sumber, pesan, saluran, penerima, dan efek.
10. Kendala adalah hambatan-hambatan yang terjadi selama proses penyuluhan.

2.10 Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel dimaksudkan untuk menemukan nilai pada variabel yang diteliti. Variabel yang diukur adalah mengenai peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kelurahan Dadaprejo dalam Program Pertanian Organik. Indikator variabelnya yaitu mengenai peran PPL sebagai pembimbing, organisator dan dinamisiator, jembatan penghubung, dan teknis.

Tabel 1. Indikator dan Skor Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

No.	Indikator Variabel	Skor
A.	Pembimbing	
1.	Kemampuan PPL dalam mengarahkan anggota kelompok tani untuk menerapkan budidaya pertanian dengan sistem pertanian organik	
	a. Mampu	3
	b. Cukup	2
	c. Tidak mampu	1
2.	Frekuensi PPL dalam memberikan arahan kepada anggota kelompok tani mengenai pertanian organik	
	a. Sering	3
	b. Jarang	2
	c. Tidak pernah	1
3.	Kemampuan PPL dalam membimbing anggota kelompok tani untuk memasarkan produk pertanian organiknya	
	a. Mampu	3
	b. Cukup	2
	c. Tidak mampu	1
Total Skor Maksimal		9
Total Skor Minimal		3

Tabel 1. (Lanjutan)

No.	Indikator Variabel	Skor
B.	Organisator dan Dinamsiator	
1.	Kemampuan PPL dalam membentuk atau menggerakkan anggota	

	kelompok tani dalam budidaya pertanian organik	
	a. Mampu	3
	b. Cukup	2
	c. Tidak mampu	1
2.	Kemampuan PPL dalam memberikan pengaruh kepada petani dalam melakukan budidaya pertanian organik	
	a. Mampu	3
	b. Cukup	2
	c. Tidak mampu	1
3	Kemampuan PPL dalam menumbuhkan rasa kerjasama antar petani pada budidaya pertanian organik	
	a. Mampu	3
	b. Cukup	2
	c. Tidak mampu	1
Total Skor Maksimal		9
Total Skor Minimal		3

Tabel 1. (Lanjutan)

No.	Indikator Variabel	Skor
C.	Jembatan Penghubung	
1.	Kemampuan PPL dalam menyampaikan inovasi dari pusat untuk disampaikan kepada petani mengenai budidaya pertanian organik	
	a. Mampu	3
	b. Cukup	2
	c. Tidak mampu	1
2.	Kemampuan PPL dalam menyampaikan aspirasi yang dihadapi oleh petani kepada lembaga terkait	
	a. Mampu	3
	b. Cukup	2
	c. Tidak mampu	1
3.	Kemampuan PPL dalam memberikan informasi pasar pada hasil budidaya pertanian organik	
	a. Mampu	3
	b. Cukup	2
	c. Tidak mampu	1
Total Skor Maksimal		9
Total Skor Minimal		3

Tabel 1. (Lanjutan)

No.	Indikator Variabel	Skor
D.	Teknisi	
1.	Kemampuan PPL dalam memberikan praktik langsung saat menyampaikan materi budidaya pertanian organik	
	a. Mampu	3
	b. Cukup	2

	c. Tidak mampu	1
2.	PPL dalam membantu memberikan upaya perbaikan bersama dengan petani dalam kegiatan budidaya pertanian organik	
	a. Mampu	3
	b. Cukup	2
	c. Tidak mampu	1
3.	Keterampilan PPL dalam memberikan petunjuk teknis pada lahan percobaan terkait budidaya pertanian organik kepada petani	
	a. Mampu	3
	b. Cukup	2
	c. Tidak mampu	1
Total Skor Maksimal		9
Total Skor Minimal		3



III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan masalah, keadaan, dan peristiwa sebagaimana adanya dengan menekankan pada gambaran secara obyektif tentang hal yang diteliti (Wirartha, 2006). Penelitian jenis deskriptif dipilih agar peristiwa di dalam penelitian dapat dijelaskan secara akurat sesuai dengan fakta yang ada.

3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu dilaksanakan pada bulan Februari-April 2018. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Pemilihan lokasi berdasarkan beberapa hal yaitu di daerah penelitian ini merupakan salah satu lokasi pengembangan kawasan pertanian organik di Kota Batu. Kemudian mengenai keberadaan Gabungan Kelompok Tani Rukun Makmur yang merupakan petani binaan PPL di kelurahan tersebut. Alasan berikutnya adalah belum ada penelitian sejenis yang dilakukan di Kelurahan Dadaprejo dan lokasi penelitian ini mudah dijangkau oleh peneliti.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *non probability* menggunakan cara sengaja (*purposive sampling*), yaitu teknik penentuan informan dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan tersebut adalah bahwa semua informan merupakan petani organik di Kelurahan Dadaprejo yang tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Rukun Makmur. Informan yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 23 orang. 23 orang yang dijadikan sebagai informan ini dimaksudkan agar data yang didapatkan akan lebih jelas dan valid. Selain informan petani organik, dalam penelitian ini juga terdapat *key informant* (informan kunci). Pemilihan *key informant* tersebut dengan pertimbangan orang tersebut selain mengetahui tentang pertanian organik Kelurahan Dadaprejo, juga termasuk sebagai tokoh masyarakat di lokasi penelitian. *Key informant* dalam penelitian ini

yaitu ketua Gapoktan Rukun Makmur dan PPL yang bertugas di Kelurahan Dadaprejo. Kecamatan Batu, Kota Batu.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian merupakan kegiatan untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, kemudian akan disajikan sebagai hasil dari sebuah penelitian. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung saat penelitian oleh peneliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang berasal dari instansi lain yang terkait dengan hasil penelitian. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan data primer adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan informan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah semi terstruktur yang bertujuan agar peneliti dapat menggali permasalahan secara terbuka dan dalam pelaksanaannya lebih bebas dengan meminta pendapat serta ide-ide dari semua informan. Selain itu juga dilakukan wawancara mendalam (*in depth interview*) kepada informan dan *key informant* dengan pertanyaan yang sudah disiapkan yang terus berkembang sesuai dengan jawaban wawancara untuk menggali informasi lebih lengkap mengenai peran PPL dalam Program Pertanian Organik, proses pelaksanaan penyuluhan program Pertanian Organik, dan kendala yang terjadi selama penyuluhan di Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan melalui terjun langsung ke lapang. Observasi ini dengan melihat langsung interaksi subjek penelitian yang hubungannya dengan pertanian organik. Observasi menggunakan metode observasi partisipatif, yaitu mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh petani organik dan PPL yang berhubungan dengan peran PPL dalam Program Pertanian Organik, proses pelaksanaan penyuluhan program Pertanian Organik, dan kendala yang terjadi selama penyuluhan. Observasi berguna untuk mengetahui fakta-fakta yang ditemukan di lokasi penelitian berdasarkan hasil pengamatan.

Sedangkan teknik pengambilan data sekunder dilakukan dengan dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini berasal dari instansi lain yang terkait dengan hasil penelitian. Dokumentasi ini berupa data dari BPS, Balai Penyuluhan Pertanian, dan Data Kelurahan Dadaprejo.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk menganalisis data guna menjawab rumusan masalah pada penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan deskriptif kualitatif

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan peran PPL dalam Program Pertanian Organik di Kelurahan Dadaprejo. Menurut Masri Singarimbun dan Effendi (1998) fungsi pokok statistik adalah menyederhanakan data penelitian yang dalam jumlah besar menjadi informasi yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan mentabulasikan skor data dari skala likert yang diperoleh dari hasil wawancara dengan petani organik di Kelurahan Dadaprejo. Kemudian data yang sudah tersaji diinterpretasikan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi. Analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk menjawab tujuan pertama dalam penelitian yaitu untuk mendeskripsikan peran penyuluh pertanian lapang dalam Program Pertanian Organik pada Gabungan Kelompok Tani Rukun Makmur di Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Fakta-fakta yang ada dideskripsikan menggunakan skor (*scoring*) yaitu setiap jawaban pada indikator variabel peran diberikan skor-skor tertentu untuk memudahkan pengukuran tingkatan pada masing-masing indikator. Adapun tahap-tahap dalam analisis data statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

a. Menentukan Kelas atau Kategori

Kelas atau kategori yang ditetapkan adalah tiga kelas yaitu tinggi (3), sedang (2), dan rendah (3).

b. Menentukan Kisaran

Kisaran adalah selisih antara nilai pengamatan tertinggi dan nilai pengamatan terendah. Kisaran untuk pengukuran peran secara keseluruhan indikator peran adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Kisaran} &= \text{Nilai pengamatan tertinggi} - \text{Nilai pengamatan terendah} \\ &= 36 - 12 \\ &= 24\end{aligned}$$

Kisaran untuk pengukuran peran pada masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Kisaran} &= \text{Nilai pengamatan tertinggi} - \text{Nilai pengamatan terendah} \\ &= 9 - 3 \\ &= 6\end{aligned}$$

c. Menentukan Selang Kelas

Selang kelas merupakan jarak atau besarnya nilai kelas yang telah ditentukan. Perhitungan selang kelas untuk pengukuran peran PPL adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Selang Kelas} &= \frac{\text{Kisaran}}{\text{Jumlah Kelas}} \\ &= 24/3 \\ &= 8\end{aligned}$$

Didapat 3 kategori penilaian untuk peran PPL yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah.

a) Kategori Tinggi = 28,01-36 atau 77,83%-100%

Kategori ini mendeskripsikan bahwa tingginya peran PPL sebagai pembimbing, organisator dan dinamisator, jembatan penghubung, dan teknisi.

b) Kategori Sedang = 20,01-28 atau 55,58%-77,82%

Kategori ini mendeskripsikan bahwa sedang (belum tinggi atau belum maksimal) dilihat dari peran PPL sebagai pembimbing, organisator dan dinamisator, jembatan penghubung, dan teknisi.

c) Kategori Rendah = 12-20 atau 33,33%-55,56%

Kategori ini mendeskripsikan bahwa rendahnya peran PPL sebagai pembimbing, organisator dan dinamisator, jembatan penghubung, dan teknisi.

Perhitungan selang kelas untuk pengukuran peran PPL pada masing-masing indikator variabel yang terdiri dari pembimbing, organisator dan dinamisor, jembatan penghubung, dan teknisi adalah seperti berikut:

$$\begin{aligned}\text{Selang Kelas} &= \frac{\text{Kisaran}}{\text{Jumlah Kelas}} \\ &= 6/3 \\ &= 2\end{aligned}$$

Didapat 3 kategori penilaian untuk peran PPL sebagai pembimbing yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah.

- a) Kategori Tinggi = 7,01-9 atau 77,83-100%

Kategori ini mendeskripsikan bahwa tingginya peran PPL sebagai pembimbing dilihat dari PPL dalam memberikan arahan kepada petani terkait budidaya pertanian organik, frekuensi bimbingan yang diberikan, dan memberikan bimbingan dalam memasarkan hasil pertanian organik.

- b) Kategori Sedang = 5,01-7 atau 55,58%-77,82%

Kategori ini mendeskripsikan bahwa peran PPL sebagai pembimbing adalah sedang (belum tinggi atau belum maksimal) dilihat dari PPL dalam memberikan arahan kepada petani terkait budidaya pertanian organik, frekuensi bimbingan yang diberikan, dan memberikan bimbingan dalam memasarkan hasil pertanian organik.

- c) Kategori Rendah = 3-5 atau 33,33%-55,56%

Kategori ini mendeskripsikan bahwa rendahnya peran PPL sebagai pembimbing dilihat dari PPL dalam memberikan arahan kepada petani terkait budidaya pertanian organik, frekuensi bimbingan yang diberikan, dan memberikan bimbingan dalam memasarkan hasil pertanian organik.

Didapat 3 kategori penilaian untuk peran PPL sebagai organisator dan dinamisor yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah.

- a) Kategori Tinggi = 7,01-9 atau 77,83-100%

Kategori ini mendeskripsikan bahwa tingginya peran PPL sebagai organisator dan dinamisor dilihat dari PPL dalam membentuk dan menggerakkan petani, memberikan pengaruh kepada petani, dan menumbuhkan rasa kerjasama antar petani yang terkait dengan pertanian organik.

- b) Kategori Sedang = 5,01-7 atau 55,58%-77,82%

Kategori ini mendeskripsikan bahwa peran PPL sebagai organisator dan dinamisator adalah sedang (belum tinggi atau belum maksimal) dilihat dari PPL dalam membentuk dan menggerakkan petani, memberikan pengaruh kepada petani, dan menumbuhkan rasa kerjasama antar petani yang terkait dengan pertanian organik.

c) Kategori Rendah = 3-5 atau 33,33%-55,56%

Kategori ini mendeskripsikan bahwa rendahnya peran PPL sebagai organisator dan dinamisator dilihat dari PPL dalam membentuk dan menggerakkan petani, memberikan pengaruh kepada petani, dan menumbuhkan rasa kerjasama antar petani yang terkait dengan pertanian organik.

Didapat 3 kategori penilaian untuk peran PPL sebagai jembatan penghubung yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah.

a) Kategori Tinggi = 7,01-9 atau 77,83-100%

Kategori ini mendeskripsikan bahwa tingginya peran PPL sebagai jembatan penghubung dilihat dari PPL dalam menyampaikan inovasi dari pusat ke petani, merangkum dan menyampaikan aspirasi dari petani ke pusat, dan memberikan informasi pasar mengenai lembaga-lembaga pemasaran.

b) Kategori Sedang = 5,01-7 atau 55,58%-77,82%

Kategori ini mendeskripsikan bahwa peran PPL sebagai jembatan penghubung adalah sedang (belum tinggi atau belum maksimal) dilihat dari PPL dalam menyampaikan inovasi dari pusat ke petani, merangkum dan menyampaikan aspirasi dari petani ke pusat, dan memberikan informasi pasar mengenai lembaga-lembaga pemasaran.

c) Kategori Rendah = 3-5 atau 33,33%-55,56%

Kategori ini mendeskripsikan bahwa rendahnya peran PPL sebagai jembatan penghubung dilihat dari PPL dalam menyampaikan inovasi dari pusat ke petani, merangkum dan menyampaikan aspirasi dari petani ke pusat, dan memberikan informasi pasar mengenai lembaga-lembaga pemasaran.

Didapat 3 kategori penilaian untuk peran PPL sebagai teknisi yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah.

a) Kategori Tinggi = 7,01-9 atau 77,83-100%

Kategori ini mendeskripsikan bahwa tingginya peran PPL sebagai teknisi dilihat dari PPL dalam memberikan praktik langsung saat penyampaian materi, membantu secara teknis memberikan upaya perbaikan kepada petani, dan memberikan petunjuk teknis pada lahan percobaan.

b) Kategori Sedang = 5,01-7 atau 55,58%-77,82%

Kategori ini mendeskripsikan bahwa peran PPL sebagai teknisi adalah sedang (belum tinggi atau belum maksimal) dilihat dari PPL dalam memberikan praktik langsung saat penyampaian materi, membantu secara teknis memberikan upaya perbaikan kepada petani, dan memberikan petunjuk teknis pada lahan percobaan.

c) Kategori Rendah = 3-5 atau 33,33%-55,56%

Kategori ini mendeskripsikan bahwa rendahnya peran PPL sebagai teknisi dilihat dari PPL dalam memberikan praktik langsung saat penyampaian materi, membantu secara teknis memberikan upaya perbaikan kepada petani, dan memberikan petunjuk teknis pada lahan percobaan.

2. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan dan memaparkan fakta sesuai keadaan yang terdapat di lapang. Teknik analisis data pada penelitian deskriptif kualitatif ini terdiri dari tiga alur kegiatan. Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014) tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan tersebut meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab tujuan kedua dalam penelitian yaitu untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan penyuluhan pertanian dalam Program Pertanian Organik dan kendala yang terjadi pada Gabungan Kelompok Tani Rukun Makmur di Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris. Penggunaan dalam kondensasi data ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap hasil observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Kondensasi data terjadi secara terus-menerus sepanjang penelitian kualitatif yang disesuaikan pada topik yang sama. Data hasil pengumpulan yang diikuti dengan transformatif data dari proses kondensasi, selanjutnya adalah menulis ringkasan, pengkodean, menggambarkan tema, menghasilkan kategori, dan menulis memo analitik. Proses kondensasi berlanjut setelah penelitian di lapang selesai sampai dengan penulisan skripsi lengkap. Data kondensasi merupakan bentuk analisis data yang memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sebagai sebuah cara agar menghasilkan sebuah kesimpulan penelitian. Penelitian mengenai peran PPL dalam program Pertanian Organik, proses pelaksanaan penyuluhan, dan kendala yang terjadi selama proses penyuluhan ini awalnya dengan melakukan kondensasi data. Data-data yang diperoleh dari terjun ke lapang melalui tahapan observasi, wawancara informan, dan dokumentasi akan dipilih, disederhanakan, dan disesuaikan dengan topik yang akan dibahas lebih lanjut di pembahasan. Proses kondensasi dalam penelitian ini berlangsung secara terus-menerus sampai dengan penulisan skripsi telah lengkap.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Teknik analisis data setelah kondensasi data yaitu penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan menggunakan teks naratif. Selain itu dalam penelitian deskriptif kualitatif penyajian data juga bisa dilakukan dengan menggunakan tabel, bagan, grafik, matrik, dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian harus disajikan dengan jelas dan singkat untuk memudahkan pemahaman mengenai masalah-masalah yang diteliti baik secara keseluruhan atau bagian demi bagian. Penyajian data dalam penelitian deskriptif kualitatif ini selain menggunakan teks yang bersifat naratif, penyajian data juga dengan menggunakan tabel-tabel yang memudahkan bagi pembaca. Penyajian data secara naratif ditampilkan dalam bentuk potongan-potongan wawancara dan informasi yang berkaitan penelitian sesuai pembahasan peran PPL dalam program Pertanian Organik, proses pelaksanaan penyuluhan, dan kendala yang terjadi selama proses penyuluhan. Untuk memperjelas pernyataan dari informan data juga akan disajikan dengan format tabel yang memuat hasil penelitian yang melengkapi

hasil dan pembahasan. Tabel tersebut menyajikan informasi mengenai peran PPL dalam penyuluhan Program Pertanian Organik.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Setelah penyajian data, kemudian langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan dilakukan peneliti berdasarkan data-data yang telah diproses melalui kondensasi data dan penyajian data pada penelitian mengenai peran PPL dalam program Pertanian Organik, proses pelaksanaan penyuluhan, dan kendala yang terjadi selama proses penyuluhan. Peneliti akan mencari bukti-bukti yang kuat, valid, dan konsisten untuk mendapatkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelian. Penarikan kesimpulan ini berdasarkan urutan pengumpulan data yang kemudian dilanjutkan dengan analisis kualitatif untuk menjelaskan hal-hal yang terdapat di lapangan melalui pencatatan pola, penjelasan, dan sebab-akibat. Peneliti akan mendapatkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian dan menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau mengembangkan penemuan yang telah ada.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini agar data yang diperoleh memenuhi kriteria dapat dipercaya dan teruji kebenarannya Keabsahan data diperoleh melalui proses pengumpulan data yang tepat dengan meninjau kembali data yang didapatkan dalam penelitian kepada obyek penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini agar data yang diperoleh memenuhi kriteria dapat dipercaya dan teruji kebenarannya yaitu dengan menggunakan triangulasi. Menurut Sugiyono (2015) ada tiga jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data.

1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara pengecekan terhadap data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan pengecekan terhadap data-data yang telah diperoleh kepada informan-informan yang sudah ditentukan sebelumnya. Sumber data diperoleh dari *key informant* yaitu Ketua Gapoktan

Rukun Makmur, PPL yang bertugas di Kelurahan Dadaprejo, dan informan petani organik. Proses triangulasi sumber ini terlebih dahulu melakukan wawancara kepada informan utama yaitu para petani organik di Kelurahan Dadaprejo yang tergabung dalam Gapoktan Rukun Makmur untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Setelah itu dilanjutkan proses selanjutnya yaitu melakukan verifikasi hasil wawancara dari informan utama kepada informan kunci yaitu Ketua Gapoktan Rukun Makmur, kemudian memverifikasi kembali kepada PPL di Kelurahan Dadaprejo. Ketika semua data yang sudah diperoleh dianggap sudah sama, maka data yang diperoleh sudah valid, reliabel dan objektif.

2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan menguji kredibilitas data yang telah diperoleh dengan cara pengecekan terhadap data melalui beberapa sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pengecekan data ini dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara, serta didukung oleh data-data dari instansi yang terkait dengan hasil penelitian. Proses triangulasi dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara terlebih dahulu kepada informan dan *key informant*. Setelah wawancara selanjutnya dilakukan observasi dengan melihat langsung kesesuaian antara hasil wawancara di awal sudah sama atau belum dengan keadaan sebenarnya di lapang.

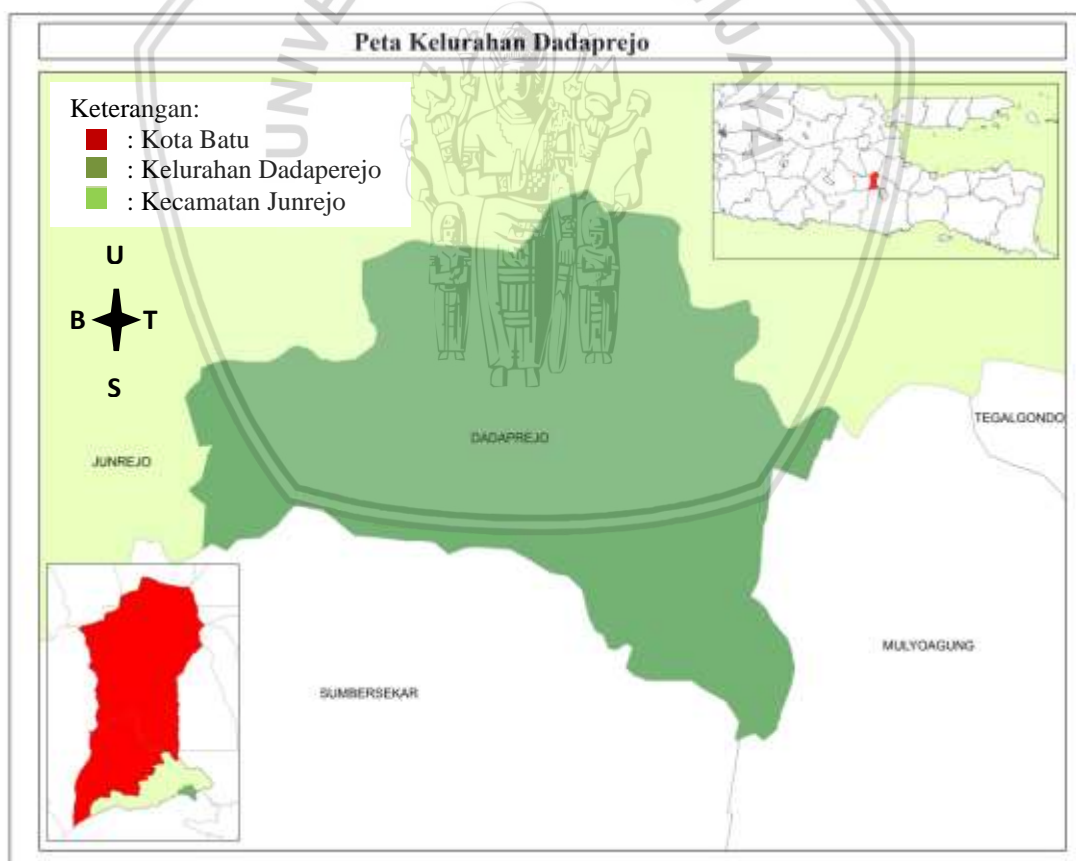
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Kondisi Geografis Kelurahan Dadaprejo

Kelurahan Dadaprejo merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Wilayah Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur. Kelurahan Dadaprejo berada pada ketinggian 500-600 mdpl. Suhu rata-rata di wilayah ini adalah 21-24°C, dengan bulan basah selama 7 bulan dan bulan kering selama 5 bulan. Jarak Kelurahan Dadaprejo ke ibu kota Kecamatan sejauh 2 km, sedangkan jarak ke ibu kota kab/kota sejauh 8 km. Batas-batas wilayah Kelurahan Dadaprejo meliputi:

1. Sebelah Utara : Desa Mojorejo Kecamatan Junrejo, Kota Batu
2. Sebelah Selatan : Desa Sumbersekar Kecamatan Dau, Kabupaten Malang
3. Sebelah Barat : Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu
4. Sebelah Timur : Desa Mulyoagung, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang



Gambar 1. Peta Kelurahan Dadaprejo

Sumber: Profil Kelurahan Dadaprejo, 2018

Kelurahan Dadaprejo memiliki luas 179,427 Ha. Penggunaan lahan di Kelurahan Dadaprejo meliputi sawah, pekarangan, tegalan, lapangan, kolam, jalan dan sungai, pemukiman, perkantoran pemerintah, gedung sekolah, dan lain lain. Luas wilayah berdasarkan penggunaan lahan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Luas Wilayah Menurut Penggunaan Lahan di Kelurahan Dadaprejo

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	72,30	40,29
2.	Pekarangan	7,48	4,17
3.	Tegalan	3,51	1,96
4.	Lapangan	4,05	2,26
5.	Kolam	0,04	0,02
6.	Jalan dan sungai	12,00	6,70
7.	Pemukiman	59,50	33,16
8.	Pemukiman, Perkantoran Pemerintah, Gedung Sekolah	11,20	6,24
9.	Lain-lain	9,33	5,20
Total		179,42	100

Sumber: Profil Kelurahan Dadaprejo, 2018

Berdasarkan tabel di atas penggunaan lahan di bidang pertanian memiliki luasan yang tinggi. Luas penggunaan lahan di Kelurahan Dadaprejo didominasi oleh sawah seluas 72,30 Ha atau 40,29%, pekarangan 7,48 Ha atau 4,17%, dan tegalan 3,51 Ha atau 1,96%. Luas penggunaan lahan terkecil yaitu kolam dengan luas 171 Ha atau 17,32%. Sebagian kecil dari penggunaan lahan sawah dan pekarangan dimanfaatkan oleh masyarakat di Kelurahan Dadaprejo untuk melakukan budidaya pertanian organik.

4.1.2 Keadaan Umum Penduduk Kelurahan Dadaprejo

Kelurahan Dadaprejo memiliki total jumlah 5.971 orang. Jumlah penduduk tersebut didominasi oleh penduduk berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan penduduk berjenis kelamin laki-laki. Adapun rincian mengenai jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat di tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Dadaprejo

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	2.953	49,46
2	Perempuan	3.018	50,54
Total		5.971	100

Sumber: Profil Kelurahan Dadaprejo, 2018

Berdasarkan tabel di atas jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada penduduk berjenis kelamin laki-laki yaitu 3.018 orang atau 50,54% dibanding 2.953 orang atau 49,46%. Jumlah penduduk ini terbagi ke beberapa hal seperti usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Menurut jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan tersebut, diketahui bahwa terdapat petani organik yang berjumlah 23 orang yaitu 15 laki-laki dan 8 perempuan.

1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Penduduk di Kelurahan Dadaprejo berdasarkan usia dikelompokkan ke dalam empat bagian yaitu 0-12 tahun, 13-22 tahun, 22-62 tahun, dan lebih dari 63 tahun. Hal tersebut dapat dilihat di tabel 4 yang menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan usia.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Kelurahan Dadaprejo

No.	Usia (Tahun)	Jumlah Penduduk (Orang)	Persentase (%)
1.	0-12	1.462	24,49
2.	13-22	1.196	20,03
3.	22-52	2.734	45,79
4.	>53	579	9,69
Total		5.971	100

Sumber: Profil Kelurahan Dadaprejo, 2018

Berdasarkan pengelompokan tersebut dapat dilihat bahwa rentang usia 13-52 tahun merupakan penduduk dengan jumlah terbanyak di Kelurahan Dadaprejo yaitu berjumlah 2.739 orang atau 45,79%. Sedangkan jumlah terendah adalah penduduk yang berusia di atas 53 tahun yaitu 579 orang atau 9,69%. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penduduk yang melakukan budidaya dengan pertanian organik berjumlah 15 orang dengan usia 22-52 tahun dan 8 orang dengan usia lebih dari 53 tahun.

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Penduduk di Kelurahan Dadaprejo berdasarkan tingkat pendidikan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori yaitu tidak/belum sekolah, tidak tamat Sekolah Dasar (SD), tamat SD, tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP), tamat Sekolah Menengah Atas (SMA), dan tamat Perguruan Tinggi. Berdasarkan tingkat pendidikan semakin besar jumlah penduduk yang memperoleh pendidikan,

maka akan semakin mudah daerah tersebut untuk menerima adopsi dan inovasi. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat di tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak/Belum Sekolah	931	15,59
2.	Tidak Tamat SD/Sederajat	578	9,68
3.	Tamat SD/Sederajat	1.426	23,88
4.	Tamat SMP/Sederajat	967	16,19
5.	Tamat SMA/Sederajat	1.263	21,15
6.	Tamat Perguruan Tinggi	773	13,48
Total		5971	100

Sumber: Profil Kelurahan Dadaprejo, 2018

Tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Dadaprejo paling banyak merupakan lulusan SD/ sederajat dengan jumlah 1.426 orang atau 23,88%. Jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan terendah adalah tidak tamat SD/ sederajat dengan jumlah 578 orang atau 9,68%.

3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Penduduk Kelurahan Dadaprejo memiliki pekerjaan yang beragam dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan tersebut meliputi petani, peternak, karyawan swasta, pekerja sektor industri dan jasa, pelajar, pegawai negeri, wiraswasta, mengurus rumah tangga, dan pensiunan. Berikut merupakan jenis pekerjaan di penduduk Kelurahan Dadaprejo dapat dilihat di tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di Kelurahan Dadaprejo

No.	Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Petani	658	11,01
2.	Peternak	48	0,80
3.	Karyawan Swasta/Honorar	534	8,94
4.	Pekerja di Sektor Industri	47	0,78
5.	Pekerja di Sektor Jasa	221	3,70
6.	Pelajar/Mahasiswa	926	15,5
7.	Pegawai Negeri/TNI/Polri	276	4,6
8.	Wiraswasta	396	6,6
9.	Mengurus Rumah Tangga	854	14,30
10.	Pensiunan	90	1,50
11.	Belum/Tidak Bekerja	1.921	32,17
Jumlah		5.971	100

Sumber: Profil Kelurahan Dadaprejo, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang belum/tidak bekerja memiliki jumlah terbesar yaitu 1.921 orang atau 32,17%.

Sedangkan untuk jenis pekerjaan yang terkecil adalah pekerjaan di sektor industri yaitu 47 orang atau 0,78%. Berdasarkan hasil penelitian petani di Kelurahan Dadaprejo berjumlah 658 orang, dengan jumlah petani organik yaitu 23 orang.

4.1.3 Potensi Pertanian dan Peternakan

1. Potensi Komoditas Tanaman dan Jenis Hewan Ternak

Kelurahan Dadaprejo memiliki potensi di bidang pertanian dan peternakan khususnya pada jenis tanaman pangan, sayuran, dan buah-buahan. Tanaman yang ditanam oleh petani ini selain untuk konsumsi sendiri, juga dimanfaatkan untuk dijual. Di bidang pertanian bisa diketahui bahwa di Kelurahan Dadaprejo memiliki luasan penggunaan lahan yang besar dan jenis komoditasnya yang beragam. Berikut adalah tabel 7 mengenai komoditas yang di tanam di Kelurahan Dadaprejo.

Tabel 7. Luas Area Tanaman Pangan dan Sayuran di Kelurahan Dadaprejo

No.	Komoditas	Luas Tanam (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jenis
1.	Padi	56	6,2	Pangan
2.	Jagung	42	7,2	Pangan
3.	Bawang Merah	2,5	12	Sayuran
4.	Bawang Daun	0,5	12,5	Sayuran
5.	Kubis	1,5	17,5	Sayuran
6.	Sawi	2,5	13,5	Sayuran
7.	Kacang Panjang	0,2	10	Sayuran
8.	Cabai	3	5	Sayuran
9.	Tomat	3	6,4	Sayuran
10.	Terong	0,5	15	Sayuran
11.	Buncis	0,2	7	Sayuran
12.	Brunkol	6	10	Sayuran
13.	Sawi Daging	4	13,5	Sayuran

Sumber: Profil Kelurahan Dadaprejo, 2018

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa di bidang pertanian memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Komoditas padi merupakan luas area tanaman yang paling luas yaitu 56 Ha dengan produktivitas 6,2 ton/Ha. Sedangkan luas area tanaman yang paling sempit yaitu kacang panjang dan buncis yang masing-masing memiliki luasan 0,2 Ha dengan produktivitas 10 ton/Ha dan 7 ton/Ha. Secara keseluruhan dalam satu wilayah Kota Batu, pertanian organik sudah mencakup 14 kawasan di Kota Batu yang salah satunya adalah Kelurahan Dadaprejo. Luas 14 kawasan tersebut mencapai dengan luas 134,6 Ha. Namun,

dari luasan yang ada baru 29 Ha yang mempunyai sertifikasi organik. Sisanya yaitu 105,6 Ha akan direalisasikan pada perencanaan selanjutnya. Kelurahan Dadaprejo selain jenis tanaman pangan dan sayuran, juga terdapat tanaman buah-buahan yang produktif seperti jeruk sesuai pada tabel 8.

Tabel 8. Produktivitas Jenis Tanaman Buah-buahan

No.	Komoditas	Jumlah Tanaman	Produktivitas (Kg/Tanaman)
1.	Jeruk Pacitan	900	27
2.	Jeruk Keprok	2.028	22

Sumber: Profil Kelurahan Dadaprejo, 2018

Berdasarkan tabel 8 dapat jeruk yang ditanam oleh petani terdiri dari dua macam yaitu jeruk pacitan dan jeruk keprok. Jeruk pacitan terdapat 900 tanaman dengan produktivitas 27 kg/tanaman dan jeruk keprok terdapat 2.028 dengan produktivitas 22 kg/tanaman. Selain itu, masyarakat juga memelihara hewan ternak untuk dijual di kemudian hari berupa hewan utuh, dagingnya, atau susu perahnya. Jumlah hewan ternak di Kelurahan Dadaprejo bisa dilihat di tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Hewan Ternak di Kelurahan Dadaprejo

No.	Jenis Ternak	Jumlah (Ekor)
1.	Sapi Perah	117
2.	Sapi Potong	131
3.	Kuda	1
4.	Kambing	304
5.	Domba	179
6.	Ayam Pedaging	15.000
7.	Kelinci	584
8.	Bebek	110

Sumber: Profil Kelurahan Dadaprejo, 2018

Jenis hewan ternak ayam pedaging memiliki jumlah terbanyak yaitu 15.000 ekor. Jumlah tersebut dimanfaatkan oleh penduduk yang bekerja sebagai pedagang ayam untuk dijual dagingnya. Sedangkan jumlah paling sedikit adalah kuda yaitu 1 ekor. Terdapat salah satu penduduk yang memang memiliki kuda sebagai hewan peliharaan saja.

2. Kelompok Tani di Kelurahan Dadaprejo

Kelompok Tani di Kelurahan Dadaprejo berjumlah 6 kelompok yang dikelompokkan sesuai lingkup wilayah terdekat. Dulu pengelompokan ini sesuai

dengan dusun tempat petani tinggal, yaitu sebelum Dadaprejo secara administrasi berubah dari desa menjadi kelurahan seperti yang ditunjukkan pada tabel 10.

Tabel 10. Daftar Nama-nama Kelompok Tani

No.	Nama Kelompok	Wilayah	Nama Ketua
1.	Gabungan Kelompok Tani Rukun Makmur	Dadaprejo	Sujito
2.	Kelompok Tani Sri Sedono I	Areng-areng	Kasmari
3.	Kelompok Tani Sri Sedono II	Dadaptulis Dalam	Tadji
4.	Kelompok Tani Sri Sedono III	Karamloko	Mulyono
5.	Kelompok Tani Sri Sedono IV	Dadaptulis Dalam	Imam Suwandi
6.	Kelompok Tani Sri Sedono V	Areng-areng	Ngadiono
7.	Kelompok Tani Sri Sedono VI	Karangmloko	Yuni Sumarsih

Sumber: Profil Kelurahan Dadaprejo, 2018

Sampai sekarang masyarakat Kelurahan Dadaprejo masih terbiasa menyebut wilayahnya dengan nama dusun yaitu Areng-areng, Dadaptulis Dalam, dan Karangmloko. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kelompok tani yang ada di Kelurahan Dadaprejo yaitu Kelompok Tani Sri Sedono I, Sri Sedono II, Sri Sedono III, Sri Sedono IV, Sri Sedono V, dan Sri Sedono VI ini tergabung pada Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang bernama Rukun Makmur.

4.2. Profil Informan

Profil informan digunakan untuk menggambarkan identitas informan secara umum. Informan dalam penelitian ini berjumlah 23 orang anggota Gabungan Kelompok Tani Rukun Makmur yang semuanya menerapkan sistem pertanian organik pada budidaya pertaniannya. Data-data yang diperoleh dari informan merupakan data primer yang digunakan dalam penelitian. Profil informan dalam penelitian ini meliputi profil berdasarkan usia, jenis kelamin, status kepemilikan lahan, dan latar belakang pendidikan terakhir.

1. Profil Informan Berdasarkan Usia

Profil informan berdasarkan usia dikelompokkan ke dalam 4 jenjang usia yaitu 15-30, 31-45, 46-60, dan 61-75. Kecenderungannya penyuluhan pertanian dalam penyampaian informasi dari PPL kepada petani juga dipengaruhi oleh usia. Semakin muda usia petani, maka akan relatif mudah dalam menerima adopsi inovasi. Berikut disajikan tabel 11 mengenai profil informan berdasarkan tingkat usia.

Tabel 11. Profil Informan Berdasarkan Usia

No.	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	15-30	0	0
2.	31-45	9	39,13
3.	46-60	11	47,82
4.	61-75	3	13,04
Jumlah		23	100

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa berdasarkan usia informan 46-60 tahun memiliki jumlah terbanyak yaitu 11 orang atau 47,82%. Sedangkan untuk jumlah paling sedikit adalah usia informan 61-75 tahun yaitu 3 orang atau 13,04%. Sebagian besar informan petani organik di Kelurahan Dadaprejo diketahui adalah petani yang sudah masuk kategori usia lansia awal. Dari hasil wawancara diketahui bahwa sebagian remaja dan dewasa lebih memilih untuk bekerja di luar bidang pertanian.

2. Profil Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

Profil informan berdasarkan jenis kelamin terdiri dari perempuan dan laki-laki. Budidaya pertanian organik di Kelurahan Dadaprejo selain dilakukan oleh laki-laki, juga dilakukan oleh perempuan. Berikut disajikan tabel 12 mengenai profil informan berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 12. Profil Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Perempuan	8	34,78
2.	Laki-laki	15	65,21
Jumlah		23	100

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 12 diketahui bahwa menurut jenis kelamin informan terbanyak adalah laki-laki dengan jumlah 15 orang atau 65,21%, sedangkan perempuan berjumlah 8 orang atau 34,78%. Perempuan di Kelurahan Dadaprejo biasanya melakukan budidaya pertanian organik di lahan pekarangan, menggunakan polybag dengan komoditas tanaman sayuran secara mandiri. Berbeda dengan laki-laki melakukan budidayanya di sawah atau tegalan yang dibantu tenaga kerja buruh tani.

3. Profil Informan Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap penerapan sistem pertanian organik. Semakin tinggi

pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah dalam menerima suatu adopsi inovasi organik. Profil informan berdasarkan pendidikan terakhir dikelompokkan pada 4 jenjang yaitu SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, serta perguruan tinggi. Informan berdasarkan pendidikan terakhir sesuai dengan tabel 13

Tabel 13. Profil Informan Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD/Sederajat	5	21,73
2.	SMP/Sederajat	6	26,08
3.	SMA/Sederajat	10	43,47
4.	Perguruan Tinggi	2	8,69
Jumlah		23	100

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 13 diketahui bahwa jumlah informan terbanyak adalah yang memiliki pendidikan terakhir SMA/ sederajat dengan jumlah 10 orang atau 43,47%, sedangkan perguruan tinggi memiliki jumlah paling sedikit yaitu 2 orang atau 8,69%. Program Pertanian Organik yang mulai diterapkan oleh petani dalam budidaya pertaniannya di Kelurahan Dadaprejo ini sebagian besar adalah petani yang berpendidikan. Diketahui bahwa faktor pendidikan juga akan mempengaruhi keputusan petani dalam memilih sistem budidaya, yang dalam hal ini adalah budidaya pertanian organik.

4. Profil Informan Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

Profil informan berdasarkan status kepemilikan lahan terbagi antara lahan milik dan lahan sewa. Status kepemilikan lahan ini juga dapat mempengaruhi keputusan petani dalam memutuskan penerapan budidaya pertanian organik di Kelurahan Dadaprejo. Berikut disajikan tabel 14 mengenai profil informan berdasarkan status kepemilikan lahan.

Tabel 14. Profil Informan Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

No.	Status	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Milik	18	78,26
2.	Sewa	5	21,73
Jumlah		23	100

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 14 diketahui bahwa status kepemilikan lahan milik dengan jumlah informan terbanyak yaitu 18 orang atau 78,26%, sedangkan lahan sewa berjumlah 5 orang atau 21,73%. Petani yang menerapkan pertanian organik di Kelurahan Dadaprejo kebanyakan adalah petani yang mempunyai lahan milik sendiri. Hal ini secara umum dikarenakan petani lebih memilih menggunakan lahan sewa untuk pertanian konvensional atau semi organik yang dianggap akan lebih beorientasi ekonomi.

5. Profil Informan Berdasarkan Kelompok Tani

Profil informan berdasarkan kelompok tani adalah keberadaan informan yang tersebar pada beberapa kelompok tani yang tergabung pada Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Rukun Makmur. Kelompok tani yang tergabung pada Gapoktan Rukun Makmur terdiri dari 6 kelompok tani yaitu Kelompok Tani Sri Sedono I, Sri Sedono II, Tani Sri Sedono III, Sri Sedono IV, Sri Sedono V, dan Sri Sedono VI. Adapun rincian informan dari masing-masing kelompok tani sesuai dengan tabel 15.

Tabel 15 Profil Informan Berdasarkan Kelompok Tani

No.	Nama Kelompok	Jumlah (Orang)
1.	Kelompok Tani Sri Sedono I	-
2.	Kelompok Tani Sri Sedono II	-
3.	Kelompok Tani Sri Sedono III	6
4.	Kelompok Tani Sri Sedono IV	4
5.	Kelompok Tani Sri Sedono V	5
6.	Kelompok Tani Sri Sedono VI	8

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 15 diketahui bahwa informan yang paling banyak melakukan budidaya dengan pertanian organik adalah dari Kelompok Tani Sri Sedono VI yang juga termasuk Kelompok Wanita Tani (KWT). Sedangkan dari Kelompok Tani Sri Sedono I dan Sri Sedono II tidak ada yang menjadi informan. KWT memiliki jumlah anggota yang banyak melakukan budidaya organik. Hal ini disebabkan karena kemudahannya dalam melakukan budidaya yang biasanya dilakukan di lahan pekarangan menggunakan polybag dengan komoditas tanaman sayuran secara mandiri. Berbeda dengan laki-laki melakukan budidayanya di sawah atau tegalan yang dibantu tenaga kerja buruh tani.

4.3 Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Penerapan Program Pertanian Organik

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dibutuhkan dalam penyebaran informasi kepada petani terkait dengan penerapan Program Pertanian Organik di Kelurahan Dadaprejo. Program Pertanian Organik yang dibuat oleh Pemerintah Kota Batu melalui Dinas Pertanian memberikan tugas kepada PPL, agar program tersebut mampu tersampaikan kepada petani. Peran PPL tidak hanya dibatasi pada kewajibannya dalam untuk menyampaikan inovasi dan mempengaruhi sasaran penyuluhan yaitu petani. Melainkan juga berkaitan dengan kewajiban dan tanggungjawab PPL dalam kegiatan-kegiatan seperti bersosialisasi dengan masyarakat petani, menggerakkannya untuk melakukan perubahan-perubahan atau inovasi di bidang pertanian, dan memantapkan hubungan dengan masyarakat petani. Peran PPL sebagai usaha untuk mengembangkan dan memajukan pembangunan pertanian jangka panjang dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat petani yang berorientasi pada peningkatan taraf hidup masyarakat melalui peningkatan produksi hasil pertanian dan produksi usahatani. Hak dan kewajiban dari PPL saling berkaitan dengan yang dijalankan sesuai dengan ketentuan peranannya. Menurut Suhardiyono (1992) mengemukakan bahwa penyuluh bertugas dalam membantu para petani di dalam usaha mereka dengan meningkatkan produksi dan mutu produksinya guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu para penyuluh memiliki peran yaitu sebagai pembimbing, organisator dan dinamisator, teknisi, dan jembatan penghubung petani. Peran PPL di Kelurahan Dadaprejo memiliki rata-rata kecenderungan kategori yang tinggi. Adapun rincian skor peran PPL secara keseluruhan ditunjukkan sesuai dengan di tabel 16.

Tabel 16. Skor Peran PPL dalam Penerapan Program Pertanian Organik

No.	Indikator	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Persentase (%)	Kategori
1.	Pembimbing	9	8,56	95,16	Tinggi
2.	Organisator dan	9	8,52	94,68	Tinggi

	Dinamisator				
3.	Teknisi	9	8,47	94,20	Tinggi
4.	Jembatan Penghubung	9	8,52	94,68	Tinggi
	Jumlah	36	34,07		Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan tabel di atas peran PPL menunjukkan kategori tinggi, atau dengan kata lain PPL sudah memerankan diri sebagai pembimbing, organisator dan dinamisator petani, teknisi, serta jembatan penghubung antar lembaga yang mendukung petani dengan baik. Beberapa indikator peran dalam penelitian ini diperinci sebagai berikut:

4.3.1 Pembimbing

PPL sebagai pembimbing petani sama halnya dengan guru bagi petani di pendidikan nonformal. PPL sudah mengenal dengan baik mengenai sistem budidaya usahatani setempat, sehingga dalam pengarahannya sesuai dengan kebutuhan petani. Adapun peran PPL sebagai pembimbing terdapat pada tabel 17.

Tabel 17. Peran PPL Sebagai Pembimbing Petani

No.	Indikator	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Persentase (%)	Kategori
1.	Memberikan arahan kepada petani terkait budidaya pertanian organik	3	2,95	98,55	Tinggi
2.	Frekuensi bimbingan yang diberikan	3	2,91	97,10	Tinggi
3.	Membimbing memasarkan hasil pertanian	3	2,69	89,85	Tinggi
	Jumlah	9	8,55		Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 17 peran PPL sebagai pembimbing petani dalam penerapan Program pertanian organik memiliki presentase 95,16% atau termasuk kategori tinggi. Macam-macam indikator dari peran PPL sebagai pembimbing petani ini adalah memberikan arahan kepada petani terkait budidaya pertanian organik, frekuensi bimbingan yang diberikan, dan memberikan bimbingan dalam memasarkan hasil pertanian organik.

PPL dalam memberikan arahan kepada petani terkait budidaya pertanian organik sesuai dengan tabel 17 memiliki nilai 98,55% atau kategori tinggi. Bimbingan yang diberikan oleh PPL ini disampaikan melalui pertemuan rutin pada setiap kelompok tani yang tergabung pada Gapoktan Rukun Makmur dengan jadwal teratur. Bimbingan yang diberikan oleh PPL mencakup budidaya pertanian secara keseluruhan yang berujung pada kegiatan yang ramah lingkungan, mulai dari masa persiapan lahan hingga panen dan pasca panen. PPL dalam pelaksanaannya juga sebelumnya sudah membuat perencanaan dengan merangkum usulan dan aspirasi nyata dari petani sebagai pelaku utama. Harapannya materi yang diberikan oleh PPL tersebut merupakan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan *up to date*. PPL ikut membantu pengambilan keputusan yang dihadapi petani baik secara teori maupun praktik. Penyampaian teori dalam bimbingannya dilakukan PPL melalui diskusi rutin pada masing-masing kelompok. Sedangkan untuk bimbingan praktiknya PPL selain menyampaikannya dalam pertemuan rutin, juga melalui lahan percontohan yang digunakan sebagai demonstrasi plot. Pengetahuan petani di Kelurahan Dadaprejo mengenai budidaya pertanian juga semakin meningkat.

Frekuensi bimbingan yang diberikan PPL kepada petani dilaksanakan menurut dengan jadwal yang telah disusun. Jadwal ini bisa disesuaikan dalam jangka waktu seminggu, sebulan, *selapan* (36 hari sekali), atau dua bulan sekali tergantung kesepakatan dengan kelompok yang disuluh. Di sini pertemuan rutin akan dimanfaatkan oleh PPL sebagai sarana untuk menyampaikan program-program dari Dinas Pertanian Kota Batu, menyampaikan inovasi teknologi pertanian organik, sarana menjangkau aspirasi dari petani, serta sebagai wadah diskusi antar petani dengan penyuluh dalam mengatasi masalah-masalah dalam lingkup pertanian yang dihadapi petani sehari-hari. Berikut adalah pernyataan dari informan mengenai frekuensi bimbingan PPL:

“...PPL lek ngebimbing rutin mas, biasa e sesuai ambek jadwal sing wes ditentukno sak durunge per kelompok tani. Malah kadang lek petani butuh arahan sing ndang-ndang butuh jawabane yo disms, mesti dibales kok...”

“...PPL kalau membimbing dengan rutin mas, biasanya sesuai dengan yang sudah ditentukan sebelumnya di setiap kelompok tani. Terkadang kalau petani butuh arahan yang jawabannya segera bisa melalui sms, selalu dibales kok...”

(SWD, 62 tahun)

Di luar jadwal pertemuan rutin, bimbingan bisa bersifat insidental yaitu sewaktu-waktu, jika memang diperlukan. Frekuensi bimbingan yang diberikan PPL kepada petani sesuai tabel 17 memiliki nilai 97,10% atau kategori tinggi.

PPL dalam memberikan rekomendasi pasar terkait pertanian organik ini dengan menghubungkan distributor-distributor yang berkecimpung dalam produk hasil pertanian organik. Berikut adalah pernyataan dari informan mengenai PPL dalam memberikan rekomendasi pasar:

“...sing paling angel lek pertanian organik iki salah satu e yo masalah pemasaran mas. PPL wes sering golekno panggonan gawe masarno hasile. Cuma yo iku maeng mas, akeh petani sing sek gurung sanggup ambek tuntutan sing ketat teko misale swalayan...”

“...yang paling sulit dalam pertanian organik ini salah satunya dengan pemasaran mas. PPL sudah sering mencarikan tempat untuk memasarkan hasil (pertanian organik). Tapi itu tadi mas, banyak petani yang belum mampu memenuhi tuntutan yang ketat seperti misalnya dari swalayan...”
(SAS, 47 tahun)

Sementara ini produk hasil dipasarkan ke beberapa tempat seperti dijual eceran, distributor di daerah Singosari, daerah Cangar, dan daerah Sukun. Kebanyakan tempat tersebut bisa menerima jumlah dan harga yang disesuaikan dengan hasil petani. Selain itu juga ibu-ibu petani organik justru yang bisa lebih teratur dalam memasarkan hasil pertaniannya melalui budidaya yang dilakukan di pekarangan rumah. Sebelumnya petani organik di Kelurahan Dadaprejo sudah pernah mencoba memenuhi permintaan hasil produksi pertanian organik ke pasar modern, Namun petani masih kesulitan dalam memenuhi aturan-aturan yang ditetapkan seperti ukuran dan beratnya harus konsisten, penawaran dengan jumlah yang teratur, harga yang sudah ditentukan oleh pembeli, dan kesulitan dalam proses pasca panen. Indikator PPL dalam membimbing memasarkan hasil pertanian sesuai tabel 17 memiliki nilai 89,65% atau kategori tinggi.

4.3.2 Organisator dan Dinamisator

PPL sebagai organisator dan dinamisator petani ikut membentuk serta menggerakkan anggota Gapoktan Rukun Makmur untuk menerapkan program Pertanian Organik. Peran PPL sebagai organisator dan dinamisator petani memiliki beberapa indikator yaitu dalam membentuk dan menggerakkan petani, memberikan pengaruh kepada petani, dan menumbuhkan rasa kerjasama antar

petani yang terkait dengan pertanian organik. Berikut disajikan tabel 17 mengenai peran PPL sebagai organisator dan dinamisor petani di Kelurahan Dadaprejo.

Tabel 18. Peran PPL Sebagai Organisator dan Dinamisator Petani

No.	Indikator	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Persentase (%)	Kategori
1.	Membentuk dan menggerakkan petani	3	2,86	95,65	Tinggi
2.	Memberikan pengaruh kepada petani	3	2,78	92,75	Tinggi
3.	Menumbuhkan rasa kerjasama antar petani	3	2,86	95,65	Tinggi
Jumlah		9	8,48		Tinggi

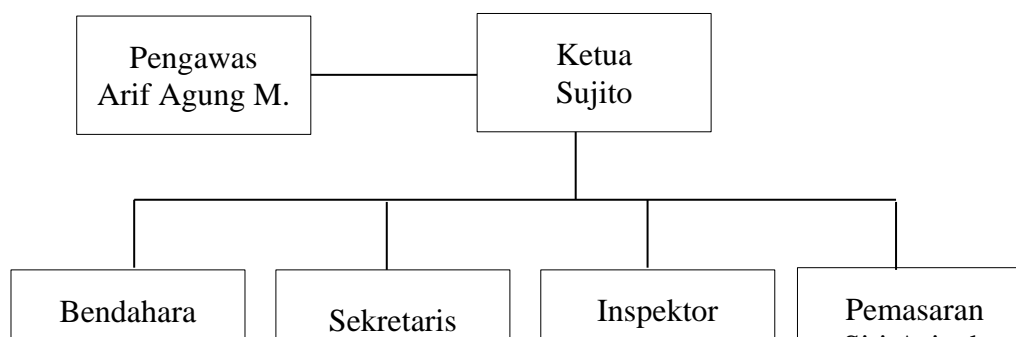
Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 18 peran PPL sebagai organisator dan dinamisor petani memiliki nilai presentase 94,68% atau kategori tinggi. PPL dalam membentuk dan menggerakkan petani dilakukan mulai dari tingkat Gapoktan. Di Gapoktan Rukun Makmur PPL dibentuk organisasi tersendiri atas usulan dari PPL di dalam Gapoktan tersebut, yang dikhususkan untuk kelompok pertanian organik saja. Dalam struktur kepengurusan dihuni oleh petani-petani dari kelompok masing-masing yang memang sedang menjalankan sistem budidaya pertanian organik. Berikut adalah pernyataan dari informan mengenai PPL dalam organisator dan dinamisor petani:

“...Kelurahan Dadaprejo onok organisasi dewe ndek isore Gapoktan mas, tapi sek gurung berbadan hukum. Pengurus organisasi iki khusus gawe menangani hal-hal sing onok hubungane ambek pertanian organik. Yo kebetulan pisan sing dadi penguruse iki wong-wong sing duwe pengaruh ndek kelompok tani e masing masing terus yo wonge budidayae gawe pertanian organik...”

“...Kelurahan Dadaprejo juga terdapat organisasi di bawah Gapoktan mas, tapi masih belum berbadan hukum. Pengurus organisasi ini khusus untuk melayani hal-hal yang berhubungan dengan pertanian organik. Kebetulan juga pengurus yang ada itu adalah mereka yang mempunyai pengaruh di kelompok taninya masing-masing dan juga melakukan budidaya pertanian organik...”

(RFB, 40 tahun)



Skema 2. Struktur Organisasi Petani Organik Rukun Makmur

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Organisasi Petani Organik Rukun Makmur dimaksudkan untuk memudahkan petani organik dalam mengembangkan sistem pertanian organik terkait dengan bantuan fasilitas, program sertifikasi, pelatihan-pelatihan, pengelolaan budidaya dan pemasarannya. PPL dalam menggerakkan petani dilakukan saat melakukan pertemuan-pertemuan di masing-masing kelompok. Melalui pengurus organisasi yang sudah dibentuk khusus untuk pertanian organik, PPL menggerakkan petani untuk sedikit demi sedikit mengubah sistem budidaya menjadi lebih sehat. Peran PPL dalam membentuk dan menggerakkan petani sesuai pada tabel 18 memiliki presentase 95,65 atau kategori tinggi.

Peran PPL dalam memberikan pengaruh kepada petani terkait dengan pertanian organik sesuai tabel 18 memiliki nilai 92,75% atau kategori tinggi. PPL dalam memberikan pengaruh kepada petani ditunjukkan melalui penyampaian materi saat pertemuan di kelompok masing-masing. Di situ PPL memberikan pengaruh mengenai pentingnya sistem budidaya yang ramah lingkungan dan tidak merusak alam. Petani di Kelurahan Dadaprejo walaupun tidak sepenuhnya melaksanakan pertanian organik, namun setidaknya sudah mulai mengurangi ketergantungan terhadap bahan-bahan kimia yang merusak dalam jangka panjang. Berikut pernyataan informan mengenai PPL dalam memberikan pengaruh kepada petani:

“...lek masalah pengaruh iku balik ndek masing-masing petani asli e mas, PPL wes ngasihno pengaruh sing hubungane ambek pertanian organik ndek setiap penyuluhan sing dilakoni, terus pisan yo onok maneh lahan percobaan sing ancene digawe PPL muruk i petani ...”

“...kalau terkait dengan memberikan pengaruh itu sebenarnya kembali ke masing-masing petani mas. Namun PPL juga sudah berusaha dengan memberikan pengaruhnya melalui penyuluhan yang selama ini sudah dijalankan. Kemudian juga terdapat lahan percobaan yang memang digunakan PPL untuk memberikan contoh kepada petani...”
(SJT, 55 tahun)

Pengaruh yang coba diberikan PPL selain melalui pertemuan di kelompok tani juga melalui lahan percobaan yang memang digunakan PPL untuk memberikan contoh mengenai kelebihan-kelebihan yang ada pada sistem pertanian organik ini.



Gambar 2. Lahan yang Digunakan Contoh oleh PPL

Kerjasama antar petani organik di Kelurahan Dadaprejo memiliki kecenderungan untuk saling bertukar informasi mengenai budidaya organik. Berikut adalah pernyataan informan mengenai kerjasama antar petani organik:

“...kerjasama yo mesti onok mas, podo petani e biasa e saling tuker info masalah pertanian. Kadang lek jaluk tolong opo-opo yo dibantu ambek konco e...”

“...kerjasama itu selalu ada mas, sesama petani biasanya saling bertukar informasi mengenai pertanian. Terkadang kalau minta tolong apa-apa juga dibantu oleh teman yang lain...”

(SAD, 60 tahun)

“...koyok informasi pasar iku aku oleh e yo teko podo-podo petani organik e sing ngandani aku mas...”

“...seperti informasi pasar itu saya dapatnya juga dari sesama petani organiknya yang memberitahu saya mas...”

(YLN, 39 tahun)

Petani tidak hanya melakukan pertukaran informasi dengan sesama petani. Dalam kesempatan lain juga bisa dilakukan dalam diskusi antar petani dengan penyuluh dalam mengatasi masalah-masalah dalam lingkup pertanian yang dihadapi petani sehari-hari. Gapoktan Rukun Makmur memiliki sistem kendali internal terkait dengan pertanian organik. Di situ kerjasama antar petani bisa dilakukan dan diatur

dalam beberapa hal seperti budidaya, pembuatan pupuk, pengelolaan pasca panen, prosedur pembelian hasil, dan lain-lain. Peran PPL dalam menumbuhkan rasa kerjasama antar petani sesuai dengan tabel 18 memiliki presentase 95,65 atau kategori tinggi.

4.3.3 Jembatan Penghubung

PPL sebagai jembatan penghubung di Kelurahan Dadaprejo ini yaitu PPL yang berperan untuk menghubungkan petani dengan lembaga-lembaga terkait yang berhubungan dengan pertanian organik. Berikut mengenai PPL sebagai jembatan penghubung dapat dilihat di tabel 19.

Tabel 19. Peran PPL Sebagai Jembatan Penghubung

No.	Indikator	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Persentase (%)	Kategori
1.	Menyampaikan inovasi dari pusat ke petani	3	2,95	98,55	Tinggi
2.	Merangkum dan menyampaikan aspirasi dari petani ke pusat	3	2,95	98,55	Tinggi
3.	Memberikan informasi pasar melalui lembaga-lembaga pemasaran	3	2,56	85,50	Tinggi
Jumlah		9	8,46		Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 19 diketahui bahwa peran PPL sebagai jembatan penghubung memiliki nilai 94,20% atau kategori tinggi. Peran PPL sebagai jembatan penghubung ini dilihat dari berbagai indikator yaitu peran PPL dalam menyampaikan inovasi dari pusat ke petani, merangkum dan menyampaikan aspirasi dari petani ke pusat, dan memberikan informasi pasar melalui lembaga-lembaga pemasaran.

Peran PPL dalam menyampaikan inovasi dari pusat ke petani dilakukan secara berkala, setelah adanya evaluasi dan inovasi-inovasi terbaru dari tingkat pusat. PPL sebagai petugas dari Dinas Pertanian Kota Batu menjadi jembatan penghubung utama antara Dinas pertanian Kota Batu dengan petani di Kelurahan Dadaprejo berkaitan dengan kebijakan pengembangan pertanian organik. PPL juga menghubungkan petani dengan pihak institusi lainnya untuk mendukung

inovasi teknologi pertanian organik. Hal ini seperti dengan melakukan uji kandungan bahan organik di Laboratorium, serta pengembangan agensi hayati yang dilakukan di Lab PPAH Pandaan dan sebagainya. PPL dalam menyampaikan inovasi dari pusat kepada petani ini sesuai dengan tabel 19 memiliki nilai 98,55% atau kategori tinggi.

PPL merangkum dan menyampaikan aspirasi petani ke pusat memberikan fasilitasi kepada petani mengenai pengusulan bantuan sarana dan prasana pertanian di Kelurahan Dadaprejo. PPL dalam setiap pertemuannya dengan petani akan merangkum keluhan-keluhan yang hadapi petani sehari-hari mengenai pertanian organik untuk kemudian disampaikan ke tingkat pusat. Berikut pernyataan informan mengenai PPL dalam merangkum dan menyampaikan aspirasi petani:

“...aku sering kok mas masalah opo-opo mesti tak sampekno ndek PPL, koyok bantuan-bantuan ngono iku kebutuhan opo ae yo langsung tak omongne...”

“...saya sering kok mas masalah apapun selalu saya sampaikan kepada PPL, seperti bantuan bantuan dan kebutuhan apapun ya langsung saya sampaikan...”

(SPN, 54 tahun)

“...sing terakhir iku tau aku melok pelatihan teko dinas, yo bahas-bahas pertanian organik ngono...”

“...yang terakhir itu saya pernah ikut pelatihan dari dinas, ya bahas-bahas mengenai pertanian organik gitu...”

(MST, 48 tahun)

Kerjasama antar petani organik di Kelurahan Dadaprejo sudah dilakukan. Selain itu terkait hubungannya dengan pusat petani juga difasilitasi dalam kegiatan pelatihan, workshop, studi banding, dan temu usaha yang berkaitan dengan pertanian. PPL dalam merangkum dan menyampaikan aspirasi dari petani ke pusat sesuai dengan tabel 19 memiliki nilai 98,55% atau kategori tinggi.

Berdasarkan tabel 19 peran PPL dalam memberikan informasi pasar mengenai lembaga-lembaga pemasaran kepada petani memiliki nilai 85,50 atau kategori tinggi. Berikut pernyataan informan mengenai PPL dalam memberikan informasi pasar:

“...pasar e iku onok mas, tapi gawe memenuhi e iku sing angel. Gak kabeh petani iso...”

“...pasarnya itu ada mas, tapi untuk memenuhinya itu yang sulit. Tidak semua petani bisa...”

(EDY, 36 tahun)

“...petani sing iso masarno iku yo ibu-ibu sing budidaya ndek pekarangan. Lek gak ngono bapak-bapak sing petani gede...”

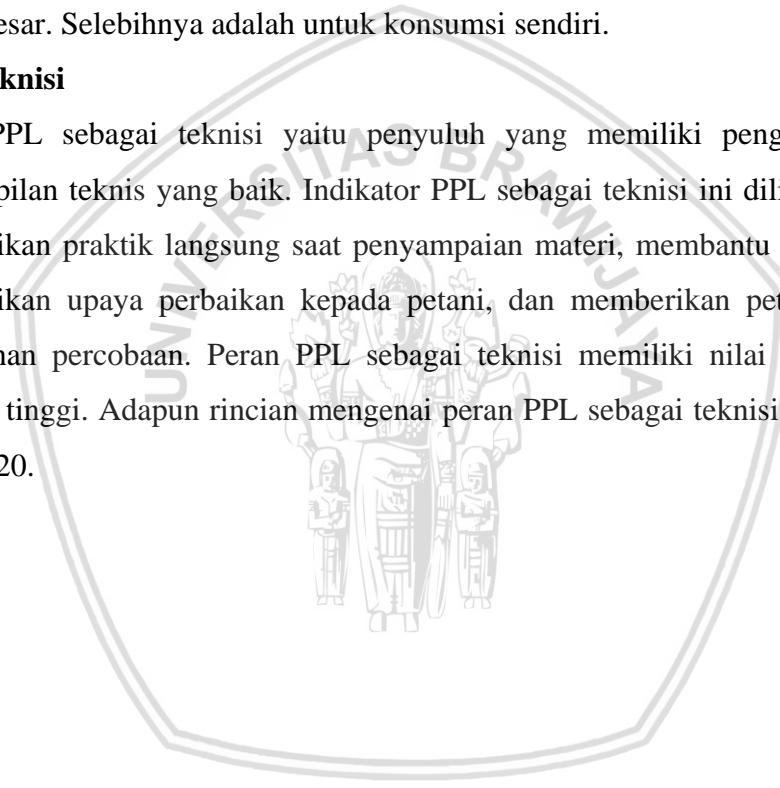
“...petani yang bisa memasarkan itu ya ibu-ibu yang melakukan budidaya di pekarangan. Kalau tidak gitu ya bapak-bapak yang sudah petani besar...”

(MLY, 52 tahun)

PPL menghubungkan petani dengan lembaga pemasaran dengan cara membantu informasi dan peluang pasar produk pertanian organik. Petani organik yang pemasarannya bisa terus-menerus adalah ibu-ibu yang melakukan budidaya sayuran organik di pekarangan. Selain itu juga petani jeruk yang dianggap sebagai petani besar. Selebihnya adalah untuk konsumsi sendiri.

4.3.4 Teknisi

PPL sebagai teknisi yaitu penyuluh yang memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis yang baik. Indikator PPL sebagai teknisi ini dilihat dari cara memberikan praktik langsung saat penyampaian materi, membantu secara teknis memberikan upaya perbaikan kepada petani, dan memberikan petunjuk teknis pada lahan percobaan. Peran PPL sebagai teknisi memiliki nilai 94,68% atau kategori tinggi. Adapun rincian mengenai peran PPL sebagai teknisi dapat dilihat di tabel 20.



Tabel 20 Peran PPL Sebagai Teknisi

No.	Indikator	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Persentase (%)	Kategori
1.	Memberikan praktik langsung saat penyampaian materi	3	2,86	95,65	Tinggi
2.	Membantu secara teknis memberikan upaya perbaikan	3	2,82	95,65	Tinggi
3.	Memberikan petunjuk teknis pada lahan percobaan	3	2,82	94,20	Tinggi
Jumlah		9	8,50		Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

PPL memberikan praktik langsung saat penyampaian materi ini terkait hubungannya dengan pembuatan pupuk organik, pestisida organik, dan agen hayati. PPL memberikan contoh langsung kepada petani agar bisa meniru sesuai dengan contoh yang diberikan saat pertemuan kelompok dengan PPL berlangsung. Dalam pelaksanaannya PPL dengan terampil akan menunjuk beberapa dari petani untuk melakukannya di depan agar petani lain juga bisa melihat secara langsung cara pembuatannya. PPL dalam memberikan praktik langsung saat penyampaian materi ini sesuai dengan tabel 20 memiliki nilai 95,65 atau kategori tinggi.

PPL membantu secara teknis untuk memberikan upaya perbaikan dengan menanggapi keluhan dari petani, kemudian langsung mendatangi ke lahan tempat petani melakukan budidaya organik. PPL dalam hal ini melakukan upaya-upaya perbaikan dengan mengatasi permasalahan yang ada di lahan. Permasalahan itu bisa dilakukan dengan cara mekanik seperti pada penanggulangan gulma serta penanganan hama dan penyakit pada tanaman. Berikut adalah pernyataan informan mengenai PPL dalam membantu petani secara teknis:

“...tau iku ndek daerah kene onok lahan sing kenek hama tikus mas. Emboh moro PPL dihubung, terus janji ngono. PPL teko ambek konco-konco PPL liyane teko ndek lahan sing kenek hama...”

“...pernah itu di daerah sini terdapat lahan yang terserang hama tikus mas. Kemudian kami menghubungi PPL, serta janji gitu. PPL datang dengan teman-teman PPL lainnya ke lahan yang terkena hama...”

(DDP, 41 tahun)

PPL tidak hanya memberikan petunjuk dalam bentuk lisan di pertemuan-pertemuan kelompok, melainkan dalam beberapa kesempatan juga ikut terjun langsung ke lahan petani. Indikator PPL dalam membantu secara teknis memberikan upaya perbaikan pada petani sesuai dengan tabel 20 memiliki nilai 95,65 atau kategori tinggi.

Pemberian petunjuk teknis pada lahan percobaan atau yang biasa disebut demonstrasi plot dilaksanakan oleh PPL dengan alasan bahwa petani akan lebih percaya dan bersedia mengadopsi inovasi setelah mereka melakukan dan melihat sendiri hasilnya. Berikut adalah pernyataan informan mengenai PPL dalam memberikan petunjuk teknis pada lahan percobaan:

“...wong-wong petani ndek kene iku mas, sektas paham masalah pertanian organik langsung ambek wani menerapkan budidaya organik iku yo sak mari e PPL ngekek i petunjuk ndek lahan percobaane sing onok ndek ngarep Balai Penyuluhan iku...”

“...para petani di sini itu mas, baru paham mengenai penerapan pertanian organik secara langsung dan berani menerapkan budidaya organik ya setelah PPL memberi petunjuk langsung di lahan percobaan yang berada di depan Balai Penyuluhan itu...”

(KYN, 46 tahun)

Beberapa contoh lahan percobaan ini seperti lahan yang berada di depan Balai Penyuluhan Pertanian di Kelurahan Dadaprejo yang ditanami tanaman sayuran. Lahan tersebut digunakan penyuluh sebagai media untuk petunjuk teknis mengenai penerapan pertanian organik. Selain itu juga terdapat contoh lahan percobaan yang yaitu dalam penerapan penanaman *Azolla caroliniana*.



Gambar 3. Lahan Percobaan oleh PPL

Tanaman ini ditanam pada lahan sawah sebagai sumber nitrogen, serta bermanfaat untuk menekan pertumbuhan gulma. Dalam penerapannya lahan yang sebelumnya relatif kurang produktif saat ditanami padi dan sayuran, kemudian setelah

ditanami *Azolla caroliniana* tanahnya menjadi lebih gembur, lebih subur, dan pertumbuhan gulma menjadi berkurang. Secara umum produktivitasnya akan mengalami peningkatan. Contoh lain adalah pada lahan tanaman bawang merah yang menggunakan input bersifat alami seperti dengan penerapan tanaman border yang terdiri dari eceng-eceng, kenikir, bunga matahari, jagung dan kacang tunggak. Kemudian dilakukan penerapan agen hayati, pemberian input organik, serta penggunaan perstisida sebagai pengendali hama dan penyakit tanaman. Setelah dilakukan pemanenan, hasil produksi pada lahan percobaan tersebut cukup bagus dengan biaya produksi yang relatif rendah. Bawang merah ini memiliki keunggulan sebagai hasil produksi tanaman sehat dengan harga jual yang sesuai di pasaran. PPL dalam memberikan petunjuk teknis di lahan percobaan sesuai dengan label 20 memiliki nilai 94,20 atau kategori tinggi.

4.4 Proses Pelaksanaan Penyuluhan Program Pertanian Organik

Proses pelaksanaan penyuluhan pertanian merupakan jalannya penyuluhan pertanian yang terkait dengan unsur-unsur penyuluhan. Unsur-unsur tersebut meliputi sumber, pesan, saluran, penerima, dan efek.

4.4.1 Sumber

Sumber dalam komunikasi adalah pemberi atau pengirim informasi kepada penerima. Sumber dalam proses pelaksanaan penyuluhan di Kota Batu adalah para Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Sesuai tugas pokok dan fungsinya, seorang penyuluh pertanian mempunyai tanggungjawab utama dalam aspek perubahan perilaku petani, baik dari segi pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*). Oleh karena itu setiap perencanaan dan pelaksanaan penyuluhan diharapkan tidak pernah lepas dari tujuan perubahan perilaku petani.

PPL di Kota Batu sebagai sumber yang nantinya akan menyampaikan penyuluhan, terlebih dahulu melakukan penyusunan terkait dengan program penyuluhan serta Rencana Kerja Penyuluhan Pertanian (RKPP) pada setiap akhir tahun untuk dilaksanakan pada tahun berikutnya. Secara perorangan seorang penyuluh menyusun RKPP di tingkat desa kemudian dilaksanakan musyawarah di BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) untuk penyusunan Program dan RKPP di tingkat kecamatan selanjutnya di tingkat kota. Perencanaan yang dilakukan PPL di Kelurahan Dadaprejo melalui penyusunan program di tingkat desa dengan

merangkum usulan dan aspirasi nyata dari petani sebagai pelaku utama, begitu pula dilanjutkan ke tingkat kecamatan dan tingkat kota. Penyuluhan ditekankan pada proses partisipatif yang dalam penyelenggaraannya melibatkan secara aktif seluruh komponen masyarakat sejak perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi.

Pertanian organik selalu dianjurkan oleh PPL kepada seluruh petani di wilayah desa binaan di Kelurahan Dadaprejo dalam setiap jadwal kunjungan maupun pertemuan rutin kelompok tani. Dalam hal ini di Kelurahan Dadaprejo PPL memberikan penyuluhan secara rutin kepada masing-masing kelompok tani selama satu bulan sekali. Kemudian terdapat pertemuan lanjutan pada Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Rukun Makmur. Secara bertahap petani dihibau untuk membiasakan berbudidaya tanaman yang ramah lingkungan dengan mengurangi pupuk dan pestisida kimia sintetis dengan digantikan pupuk dan pestisida organik. Dianjurkan pula penggunaan tanaman border, agen hayati dan pestisida nabati dalam teknik pengendalian hama dan penyakit. Sejak program pengembangan pertanian organik dicanangkan oleh pemerintah Kota Batu, setiap penyuluh pertanian telah menitikberatkan program peningkatan kesuburan tanah serta pembelajaran tentang pertanian organik dalam program yang disusun, baik di tingkat desa, kecamatan maupun di tingkat kota.

4.4.2 Pesan

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh sumber ke penerima. Pesan ini berupa materi-materi penyuluhan. Keberhasilan pesan yang disampaikan oleh penyuluh bisa dilihat dari respon yang diberikan oleh petani sebagai penerima seperti mulai bertambahnya pengetahuan, perubahan sikap, dan keterampilan. Berikut adalah pernyataan informan mengenai pesan yang disampaikan oleh PPL dalam penyuluhan:

“...materi pertanian organik secara umum disampekn PPL pas pertemuan kelompok mas. Tapi materi sing wes pernah disampekn ndek kene secara khusus iku tentang pupuk, pestisida, ambek penerapan tanaman terpadu...”

“...materi pertanian organik secara umum disampaikan PPL saat pertemuan kelompok mas. Tapi mengenai materi yang pernah disampaikan secara khusus itu tentang pupuk, pestisida, dan penerapan tanaman terpadu...”

(SJT, 55 tahun)

Pesan yang disampaikan oleh PPL di Kelurahan Dadaprejo secara umum ditekankan pada penggunaan pupuk organik, pengendalian hama dan penyakit terpadu, dan penerapan pengelolaan tanaman terpadu.

1. Penggunaan Pupuk Organik

Pupuk organik mulai disosialisasikan sebagai pengganti pupuk kimia pada pertanian konvensional. Pupuk organik bisa berasal dari limbah pertanian, kotoran hewan, tetes gula, limbah dapur, dan lain-lain yang tidak mengandung bahan residu kimia sintetis berbahaya. Penggunaan pupuk organik ini harapannya bisa disebut sebagai pupuk yang ramah terhadap lingkungan. Di Kelurahan Dadaprejo penyampaian pesan yang diberikan oleh PPL diterapkan dengan mengolah kotoran hewan ternak untuk dijadikan pupuk sebagai pengembangan dari Program Pertanian Organik di Kota Batu. Penggunaan kotoran hewan ternak sendiri mengalami kendala pada pemenuhan kebutuhan bahan baku kotoran yang sebagian besar masih berasal dari luar daerah. Hal ini dikarenakan populasi ternak yang ada di Kelurahan Dadaprejo ini masih belum mencukupi terhadap kebutuhan kotoran hewan ternak yang akan diproduksi sebagai pupuk. Selain pembuatan pupuk organik padat, PPL juga memberikan sosialisasi dalam bentuk praktik pembuatan pupuk organik cair. Pupuk organik cair ini bisa berasal dari urin hewan ternak, rendaman sabut kelapa, rendaman sabut pisang, serta sisa-sisa dari limbah dapur (nasi, buah, sayur, air kelapa, air cucian beras, dan lain sebagainya)



Gambar 4. Pupuk Organik yang Dihasilkan oleh Petani

Penggunaan pupuk organik olahan sendiri jika petani masih tidak memungkinkan dalam membuat pupuk organik sendiri, maka penggunaan pupuk biasanya akan dialihkan pada Petroganik sebagai pupuk organiknya. Pupuk petroganik ini digunakan sebagai pupuk pengganti olahan sendiri.

Secara umum petani di Kelurahan Dadaprejo yang tergabung pada Gapoktan Rukun Makmur sudah mulai menerapkan penggunaan pupuk organik dalam budidaya pertaniannya, setidaknya sebagai pupuk dasar pada masa pengolahan lahan sebelum tanam.



Gambar 5. Pupuk Petroganik

Petani di Kelurahan Dadaprejo juga memanfaatkan pupuk hijau atau yang biasa disebut tanaman pembenah tanah. Pupuk hijau berfungsi untuk meningkatkan kandungan bahan organik tanah dan sumber unsur hara bagi tanaman. PPL menyampaikan pesan terkait dengan pemanfaatan pupuk hijau ini yaitu dengan mengarahkan petani untuk menanam tanaman yang bisa digunakan sebagai pupuk hijau di sekitar lahan. Terdapat beberapa jenis tanaman yang bisa dimanfaatkan sebagai pupuk hijau seperti eceng-eceng, sesbania, turi, legume atau kacang-kacangan, dan lain-lain. Pupuk hijau yang diterapkan di Kelurahan Dadaprejo melalui penyuluhan yang diberikan di Gapoktan Rukun Makmur ini merupakan pilihan terakhir sebagai sumber pupuk, petani lebih sering menggunakan bahan organik lain yaitu pupuk kandang atau membenamkan limbah panen.

2. Pengendalian Hama dan Penyakit Terpadu

Pengendalian hama dan penyakit yang diterapkan dalam budidaya tanaman secara organik adalah PHT (Pengendalian Hama Terpadu). PHT bertujuan untuk semaksimal mungkin melakukan pengendalian secara mekanis atau secara kimiawi dengan menggunakan pestisida nabati dan secara biologi dengan penggunaan agen hayati. PPL berusaha menambah tingkat keterampilan petani dalam meramu pestisida nabati maupun dalam pembiakan agen hayati. Penerapan pestisida nabati ini bisa berasal dari bahan-bahan yang mudah

diperoleh di sekitar seperti daun sirsak, gadung, daun mindi, tuba, empon-empon dan lain-lain.



Gambar 6. Peralatan yang Mendukung Pembuatan Pestisida Nabati

3. Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu

Pengelolaan tanaman terpadu merupakan perwujudan yang selalu dianjurkan oleh PPL di Kelurahan Dadaprejo ini. Petani dihimbau agar membiasakan berbudidaya tanaman secara ramah lingkungan sesuai dengan arahan-arahan yang sudah disampaikan melalui penyuluhan. PPL dalam penyampaian mengenai pengelolaan tanaman terpadu ini juga dengan melalui lahan percontohan. Di sini petani dapat belajar dan mengamati sendiri mengenai budidaya pertanian organik yang baik, sehingga kemudian petani diharapkan untuk memutuskan melakukan adopsi terhadap teknologi tersebut.

PPL di Kelurahan Dadaprejo dalam penyampaian materi juga mencakup budidaya pertanian secara keseluruhan yang berujung pada kegiatan yang ramah lingkungan, mulai dari masa persiapan lahan hingga panen dan pasca panen. PPL dalam pelaksanaannya juga sebelumnya sudah membuat perencanaan dengan merangkum usulan dan aspirasi nyata dari petani sebagai pelaku utama. Harapannya materi yang diberikan oleh PPL tersebut merupakan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan *up to date*.

4.4.3 Saluran

Saluran berkaitan dengan sarana bagi sumber yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Saluran terbagi antara saluran antar pribadi, kelompok, dan massa. Saluran dalam penyuluhan pertanian bisa disesuaikan dengan keadaan yang memungkinkan di lapangan. Saluran pesan bisa meliputi penggunaan metode dan media yang relevan dengan tujuan pesan. PPL dalam menyampaikan penyuluhan di Kelurahan Dadaprejo menggunakan istilah

LAKU (Latihan dan Kunjungan). Latihan dan kunjungan melalui pertemuan langsung dengan petani yang merupakan metode dalam penyuluhan ini bisa dilaksanakan di lahan petani sasaran, rumah petani, atau tempat pertemuan yang sudah ditentukan. Berikut adalah pernyataan informan mengenai saluran yang digunakan oleh PPL dalam penyuluhan:

“...media e yo mek pertemuan kelompok iku mas. Ditambah kadang yo PPL berkunjung ndek petani. Tapi iku gak mesti, kudu janji disek biasa e...”

“...medianya ya cuma pertemuan kelompok itu mas. Terkadang juga ditambah dengan PPL berkunjung ke petani. Tapi itu tidak pasti, harus janji terlebih dahulu...”

(SAD, 60 tahun)

Secara umum metode yang digunakan oleh PPL biasanya menggunakan metode kelompok. Pertemuan rutin setiap kelompok tani yang tergabung pada Gapoktan Rukun Makmur memiliki jadwal yang teratur. Jadwal ini bisa disesuaikan dalam jangka waktu seminggu, sebulan, *selapan* (36 hari sekali), atau dua bulan sekali tergantung kesepakatan dalam kelompok yang disuluh. Pertemuan rutin kelompok tani ini digunakan PPL sebagai sarana untuk menyampaikan program-program dari Dinas Pertanian Kota Batu, menyampaikan inovasi teknologi pertanian organik, sarana menjangkau aspirasi dari petani, serta sebagai wadah diskusi antar petani dengan penyuluh dalam mengatasi masalah-masalah dalam lingkup pertanian yang dihadapi petani sehari-hari. Selain itu pertemuan, latihan, dan kunjungan yang dilakukan oleh PPL bisa bersifat sewaktu-waktu, jika memang diperlukan.



Gambar 7. Pertemuan dalam Gapoktan Rukun Makmur

PPL di Kelurahan Dadaprejo menggunakan metode diskusi kelompok dan kunjungan ke lapang, selain itu juga dengan menekankan metode praktik langsung. Praktik langsung ini berupa demonstrasi cara dan demonstrasi plot pada

lahan percobaan. Petani diberikan contoh demonstrasi sehingga nantinya akan mampu membuat pupuk organik sendiri, menggunakan pestisida hayati dan agen hayati dalam pengendalian hama dan penyakit, memanfaatkan pupuk hijau untuk penambah unsur organik tanah dan hara tanaman, serta menerapkan pengelolaan tanaman secara terpadu.

4.4.4 Penerima

Penerima adalah sasaran bagi sumber dalam menyampaikan pesannya. Penerima dalam penyuluhan pertanian di Kelurahan Dadaprejo adalah petani anggota Gapoktan Rukun Makmur. PPL dengan rutin sesuai dengan arahan dari Pemerintah Kota Batu melalui Dinas Pertanian senantiasa membiasakan petani untuk berbudidaya tanaman yang ramah lingkungan. Para petani seiring berjalannya waktu mulai sadar terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian. Hal ini disadari dengan melihat lahan petani yang semakin rusak, dan produktivitas yang sudah semakin menurun. Mereka berusaha untuk mulai memulihkan kesuburan tanah dengan penggunaan pupuk organik saat pengolahan lahan sebelum tanam, pemanfaatan pestisida nabati dan agen hayati, pemanfaatan *Azolla* di lahan sawah untuk menekan pertumbuhan gulma yang mengganggu tanaman, serta penggunaan border pada tanaman. Berikut adalah pernyataan informan mengenai penerima penyuluhan oleh PPL:

“...lek masalah penerima penyuluhan teko PPL iku kabeh petani sing gelem melok pertemuan mas. Kan materi sing berhubungan ambek pertanian iku akeh. Gak mek sing organik tok...”

“...kalau mengenai penerima penyuluhan dari PPL itu semua petani yang bersedia ikut pertemuan mas. Kan materi yang berhubungan dengan pertanian itu banyak. Tidak cuma tentang organik saja...”

(SWD, 62 tahun)

Penyuluhan yang diberikan oleh PPL kepada seluruh petani yang mengikuti pertemuan. Namun, khusus untuk materi pertanian organik hanya petani organik saja yang biasanya antusias mengikuti agenda penyuluhan. PPL memberikan pengetahuan kepada petani mengenai pentingnya menjaga kelestarian lahan, yang nantinya secara bertahap akan membantu mengembalikan kualitas lahan pertanian, sehingga mampu memberikan hasil yang lebih baik, meningkatkan nilai jual produk, serta memberikan keuntungan kepada petani karena biaya usaha tani rendah. Selain dari aspek pengetahuan petani juga

mengalami perubahan sikap untuk sedikit mungkin menggunakan bahan-bahan kimia yang dalam jangka panjang akan mengganggu keseimbangan alam. Kemudian dalam keterampilan petani sudah mulai mampu mengembangkan pengolahan bahan-bahan organik di sekitar untuk menjadi pupuk, pestisida, dan agen hayati.

4.4.5 Efek

Efek dalam proses penyuluhan pertanian adalah akibat yang ditimbulkan dengan adanya penyuluhan. Efek dari penyuluhan pertanian di Kelurahan Dadaprejo bisa diketahui dengan mulai adanya petani yang menerapkan pertanian organik dalam budidayanya, kesadaran seperti ini penting untuk menarik petani lain dalam merubah sistem budidayanya.

Salah satu bentuk efek dari penyuluhan adalah mengenai adanya ICS (*Internal Control Sistem*) yang mulai diterapkan di Kelurahan Dadaprejo. ICS ini adalah tata cara budidaya pertanian yang sesuai dengan meminimalisir kerusakan lingkungan. Beberapa diantaranya adalah mengenai manajemen pupuk dan pestisida organik, manajemen tanam, manajemen panen, data anggota, dan data komoditas. ICS ini disusun oleh PPL dengan pengurus Organisasi Petani Organik Rukun Makmur. Keberadaan ICS adalah untuk menuntun petani terhadap budidaya pertanian organik yang baik dan benar.

Petani di Kelurahan Dadaprejo walaupun tidak sepenuhnya melaksanakan pertanian organik, namun setidaknya sudah mulai mengurangi ketergantungan terhadap bahan-bahan kimia yang merusak dalam jangka panjang. Pada bulan Juli 2014, terdapat petani di Kelurahan Dadaprejo yang sudah mendapatkan sertifikasi organik yang diterbitkan oleh LESOS (Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman) atas pendanaan dari pemerintah Kota Batu melalui Dinas Pertanian yang telah dianggap memenuhi persyaratan budidaya organik berdasarkan SNI 9627-2010. Keberadaan sertifikat ini dimaksudkan agar harga jual produk pertanian akan bisa memiliki nilai jual yang lebih baik di tingkat konsumen yang sadar akan sehatnya produk organik.



Gambar 8. Sertifikat Organik

4.5 Kendala yang Terjadi pada Penyuluhan Pertanian Organik

Penyuluhan pertanian organik yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kelurahan Dadaprejo memiliki beberapa kendala, yang secara tidak langsung menghambat proses penyuluhan. Petani organik di Kelurahan Dadaprejo yang tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (Rukun Makmur) terdapat beberapa petani yang masih kurang konsisten dalam menjalankan budidayanya. Ditemukan kasus bahwa pada awal program petani-petani bersedia melakukan budidaya pertanian organik, namun seiring berjalannya waktu petani-petani tersebut kembali ke pertanian konvensional. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal seperti anggapan mengenai pertanian organik yang susah untuk dijalankan, pasar yang belum pasti, dan hasil yang kurang memuaskan. Kendala yang terjadi selama proses penyuluhan di Kelurahan Dadaprejo dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pertanian organik di Kelurahan Dadaprejo dalam menjalankan budidayanya selalu mendapatkan bantuan dari Dinas Pertanian, mulai dari bantuan saprodi (sarana produksi) dan alsintan (alat dan mesin pertanian). Bantuan yang diberikan ini ada kalanya tidak bisa tersalurkan tepat waktu. Dalam hal ini ada beberapa petani yang selalu berharap terus-menerus terhadap adanya bantuan dari pemerintah. Oleh karena itu ketika bantuan yang diberikan tersebut tidak ada atau telat dalam pemberiannya, maka ada petani yang berhenti dalam melakukan budidaya pertanian organik. Berikut adalah pernyataan dari informan mengenai keterlambatan bantuan dari Dinas Pertanian:

“...kadang mas onok beberapa petani sing lek bantuan teko dinas telat, yo wes balik ndek golek pupuk ambek pestisida kimia maneh...”

“...terkadang mas ada beberapa petani yang apabila bantuan telat dari dinas, maka akan kembali ke pupuk dan pestisida kimia lagi...”

(MLY, 52 tahun)

Keterlambatan bantuan dari Dinas Pertanian solusi dari PPL adalah dengan merangkum keluhan-keluhan dari petani, kemudian dijadikan evaluasi untuk disampaikan kepada Dinas Pertanian Kota Batu. Selebihnya PPL memberikan pemahaman kepada petani, karena keluhan-keluhan dari petani sudah disampaikan kepada Dinas Pertanian agar dijadikan bahan koreksi selanjutnya.

2. PPL dalam penyuluhannya selalu menganjurkan mengenai pentingnya menjalankan budidaya pertanian yang ramah lingkungan. Salah satu caranya adalah dengan penggunaan pupuk organik. Kendala yang muncul adalah pupuk organik yang berbahan dasar kotoran hewan ternak sulit dicari di Kelurahan Dadaprejo. Pemenuhan kebutuhan bahan baku kotoran tersebut sebagian besar masih berasal dari luar daerah. Hal ini dikarenakan populasi ternak yang ada di Kelurahan Dadaprejo ini masih belum mencukupi terhadap kebutuhan kotoran hewan ternak yang akan diproduksi sebagai pupuk. Berikut adalah pernyataan dari informan mengenai pupuk organik yang berbahan dasar kotoran hewan ternak sulit dicari di Kelurahan Dadaprejo:

“...yok opo maneh mas, ancene pengolahan gawe pupuk organik iki rodok kurang. Solusi e yo gawe pupuk petroganik iku...”

“...mau bagaimana lagi mas, memang pengolahan untuk pupuk organik ini agak kurang. Solusinya ya dengan memakai pupuk petroganik itu...”

(JMR, 56 tahun)

Solusi dari PPL dengan permasalahan mengenai pupuk organik olahan sendiri itu adalah dengan menggunakan pupuk petroganik yang bisa dibeli di toko pertanian.

3. Jadwal yang sudah disepakati sebelumnya antara petani dengan PPL terkadang tidak ditepati oleh petani sendiri. Ketika PPL sudah datang sesuai jadwal, terdapat petani-petani yang tidak datang. Hal ini tentu saja akan menghambat proses penyuluhan karena pesan yang tersampaikan tidak semua petani mendapatkannya. PPL menyiasati keadaan ini dengan mengatur jadwal ulang yang sekiranya petani banyak yang bisa datang. Selain itu juga petani yang tidak datang untuk selalu dihimbau bertanya kepada koordinator masing-

masing kelompok atau pengurus organisasi pertanian organik Rukun Makmur. Sehingga diharapkan informasi yang didapatkan oleh setiap anggota adalah sama. Berikut adalah pernyataan dari PPL mengenai petani yang tidak tepat waktu:

“...petani iku gak mesti mas, macam-macam. Onok sing rajin ambek tepat waktu. Onok maneh yo sing jarang melok kumpul-kumpul ngene iki...”

“...petani itu tidak pasti mas, bermacam-macam. Ada yang rajin dan waktu. Ada lagi yang jarang ikut kumpul-kumpul seperti ini...”

(MRT, 36 tahun)

PPL dalam hal ini hanya memberikan pengarahan kepada petani yang sudah hadir untuk saling memberikan informasi mengenai materi penyuluhan. Karena memang semua tergantung kepada kesadaran petani sendiri-sendiri.

4. Selama proses penyuluhan pertanian organik di Kelurahan Dadaprejo oleh PPL yang paling utama adalah mengenai perubahan persepsi masyarakat petani. Seperti diketahui bahwa pertanian konvensional yang dilakukan oleh petani sudah berlangsung sejak lama dan turun-temurun, sehingga ajakan untuk beralih pada pertanian organik itu adalah sulit dan perubahan itu hanya bisa dilakukan sedikit demi sedikit. Selain itu juga sebagai PPL tidak bisa memaksakan dan menjanjikan sesuatu kepada petani mengenai pilihan dalam melakukan budidaya. Petani berhak terhadap lahan yang mereka budidayakan yang berarti pula bahwa dalam melakukan budidaya pertanian konvensional atau organik itu kembali ke masing-masing petani.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan di Kelurahan Dadaprejo diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pencapaian keberhasilan Program Pertanian Organik dibutuhkan peran dari PPL. Peran PPL tersebut adalah PPL sebagai pembimbing, organisator dan dinamisator petani, teknisi, dan jembatan penghubung antar lembaga yang mendukung petani. Peran PPL di Kelurahan Dadaprejo memiliki rata-rata kecenderungan kategori yang tinggi. Peran PPL sebagai pembimbing memiliki nilai 95,16%, PPL sebagai organisator dan dinamisator petani memiliki nilai 94,68%, PPL sebagai teknisi memiliki nilai 96,20%, dan PPL sebagai jembatan penghubung antar lembaga yang mendukung petani memiliki nilai 94,68%.
2. Proses pelaksanaan penyuluhan di Kelurahan Dadaprejo melalui penerapan SMCRE (*Source-Message-Channel-Receiver-Effect*). *Source* atau sumber dalam penyuluhan adalah petugas PPL. Petugas PPL sebagai sumber dalam penyuluhan menekankan pada proses partisipatif seluruh komponen masyarakat sejak mulai perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi. *Message* atau pesan informasi yang disampaikan oleh PPL yaitu mengenai program Pertanian Organik yang meliputi cara budidaya pertanian organik mulai pengelolaan lahan sebelum tanam hingga pasca panen. Selain itu secara umum ditekankan pada penggunaan pupuk organik, pengendalian hama dan penyakit terpadu, dan penerapan pengelolaan tanaman terpadu. *Channel* atau saluran yang digunakan oleh PPL yaitu melalui pertemuan yang sudah disesuaikan di masing-masing kelompok tani. Selain itu saluran melalui pertemuan, latihan, dan kunjungan yang dilakukan oleh PPL ini bisa bersifat sewaktu-waktu, jika memang diperlukan. *Receiver* atau penerima dalam hal ini adalah petani organik di Kelurahan Dadaprejo yang tergabung dalam Gapoktan Rukun Makmur. *Effect* yang ditimbulkan dari adanya penyuluhan adalah mulai munculnya kesadaran dari beberapa petani untuk beralih ke budidaya pertanian organik, yang ditunjukkan dengan adanya sertifikasi organik.
3. Kendala yang terjadi secara tidak langsung akan menghambat proses penyuluhan. Secara umum kendala yang terjadi selama proses penyuluhan

pertanian organik di Kelurahan Dadaprejo oleh PPL yang paling utama adalah mengenai perubahan persepsi masyarakat petani. Selain itu juga sebagai PPL tidak bisa memaksakan dan menjanjikan sesuatu kepada petani mengenai pilihan dalam melakukan budidaya. Petani berhak terhadap lahan yang mereka budidayakan yang berarti pula bahwa dalam melakukan budidaya pertanian konvensional atau organik itu kembali ke masing-masing petani.

5.2 Saran

Saran yang diberikan dalam penelitian ini mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. PPL dalam menjalankan perannya menjalankan penyuluhan kepada petani hanya menjalankan tugas di lapangan sesuai SOP (*Standard Operating Procedure*) dari Dinas Pertanian. Perlu adanya koordinasi antara PPL dengan Dinas Pertanian mengenai kejelasan *timeline* dan SOP ini. Seringkali ditemukan keluhan dari petani mengenai ketidaksesuaian waktu antara kebutuhan tanam, pemupukan, dan lain-lain dengan turunnya bantuan di lapang.
2. Pesan yang disampaikan dalam proses pelaksanaan penyuluhan kepada petani sebagai penerima hendaknya ditekankan juga pada pengembangan SDM dengan memperbanyak kegiatan pelatihan dan sekolah lapang mengenai pertanian organik. Hal ini bisa dipahami bahwa suksesnya pertanian organik bisa dimulai dari kemampuan SDM petani, terutama dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus senantiasa ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Syahirul. 2010. Bahan Ajar Penyuluhan Pertanian (Pternakan). Laboratorium Sosiologi dan Penyuluhan Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Jatinangor
- Den, A. W Van dan Hawkins. 1999 Penyuluh Pertanian. Kanisius. Yogyakarta
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2007. Rujukan Pengembangan Agribisnis Hortikultura Tahun 2007. Departemen Pertanian.
- Fadlina, Inneke Meilia, Bambang Supriyono dan Saleh Soeaidy. 2013. Perencanaan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan (Kajian tentang Pengembangan Pertanian Organik di Kota Batu). J-PAL, Vol. 4, No. 1, 2013. Universitas Brawijaya. Malang.
- Iham. 2016. Peran Penyuluh dalam Peningkatan Pendapatan Anggota Kelompok Peternak Sapi Potong di Kabupaten Sinjai (Kasus di Desa Patallasang, Kecamatan Sinjai Timur). UIN Alauddin. Makassar.
- Huraerah dan Purwanto. 2006. Dinamika Kelompok: Konsep dan Aplikasi. Refika Aditama. Bandung.
- Ibrahim dkk. 2003. American Journal of Public Health. Vol 93, No.10.
- Johnson. 2012. Education Research. SAGE Publication. California.
- Kartasapoetra. 1994. Penyuluhan Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kaslan. 1991. Seuntai Pengetahuan Usaha Tani Indonesia. Rineka Cipta. Jakarta.
- Komang. 2016. Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Nagari Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam. Universitas Udayana. Denpasar.
- Kusnadi. 1985. Penyuluhan Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Mardikanto. 2007. Penyuluhan Pembangunan Kehutanan. Pusat Penyuluhan Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta.
- _____. 2010. Konsep Pemberdayaan Masyarakat. Penerbit TS. Jakarta.
- Mardikanto dan Wijianto. 2005. Metode Dan Teknik Penyuluhan Pertanian. Fakultas Pertanian UNS. Solo.
- Miles, Huberman, dan Saldan. 2014. Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook Edition 3. SAGE Publication. Arizona.
- Mulyana. 2000. Ilmu Komunikasi Pengantar. Remaja. Bandung.
- Ningsih. 2008. Pengembangan Sumberdaya Manusia Petani. Jurnal Pertanian UIM
- Purwanto. 2007. Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani dalam Mendukung Pembangunan Pertanian di Jawa Timur. BPTP Malang. Malang.

- Putri. 2016. Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Nagari Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam. Universitas Andalas. Padang.
- Republik Indonesia. 2006. Undang-Undang RI No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Sekretariat Negara. Jakarta.
- _____. 2016. Peraturan Menteri Pertanian RI No. 67 Tahun 2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Sastraatmadja, 1986. Penyuluh Pertanian, Falsafah, Masalah, dan Strategi. Alumni. Bandung.
- Setyanto. 2014. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan pada Kelompok Tani dalam Menerapkan Program Peranian Organik (Studi Kasus; Kelompok Tani Tanuse Di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu). Universitas Brawijaya. Malang.
- Singarimbun, Masri dan Effendi. 1989. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta
- Soedarmanto. 2003. Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Suhardjo. 2003. Perencanaan Pangan dan Gizi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suhardiyono. 1992 Petunjuk bagi Penyuluh Pertanian. Erlangga. Jakarta.
- Sutanto. 2002. Penerapan Pertanian Organik. Kanisius. Yogyakarta.
- Syafrotun. 2014. Peran Penyuluh Pertanian dalam Perkembangan Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Gerbang Kabupaten Purworejo. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Tarigan. 2009. Pengkajian Pragmatik. Angkasa. Bandung.
- Trimio. 2006. Evaluasi Penyuluhan Pertanian Permasalahan dan Upaya Pemecahannya di Kecamatan Banyudono Kecamatan Boyolali. BPTP.
- Warsana. 2009. Pemantapan Kelembagaan pada Gabungan Kelompok Tani. Sinar Tani. Jakarta.
- Winarno. 2002. Kimia Pangan dan Gizi. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Wirartha, Made. 2006. Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Yogyakarta: CV Andi Offset

LAMPIRAN



LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi



Gambar 9. Wawancara dengan PPL



Gambar 10. Wawancara dengan ketua Gapoktan Rukun Makmur



Gambar 11. Balai Penyuluhan Pertanian



Gambar 12. Wawancara dengan Petani



Gambar 13. Wawancara dengan Petani



Gambar 14. Lahan budidaya pertanian organik



Gambar 15. Sekretariat Gapoktan



Gambar 16. Kantor Kelurahan Dadaprejo

Lampiran 2. Identitas Informan

No.	Nama Petani	Umur (Tahun)	Pendidikan	Status Lahan	Jenis Kelamin	Luas Lahan (m ²)	Komoditas
1.	SJT	55	S1	Milik	Laki-laki	4.000	Padi, jeruk
2.	KYN	46	SMA	Milik	Laki-laki	2.750	Bawang merah, kalia, tomat, sawi
3.	SAD	60	SD	Sewa	Laki-laki	300	Jeruk
4.	SWD	62	SMA	Milik	Laki-laki	2.350	Bawang merah, jeruk
5.	SAS	47	SMA	Milik	Perempuan	900 polybag	Bawang merah, tomat, terong, sawi, kalia
6.	DDP	46	S1	Milik	Laki-laki	5.000	Jeruk, bawang merah, sawi
7.	AND	56	SD	Sewa	Laki-laki	350	Bawang merah
8.	DMD	61	SMP	Sewa	Laki-laki	800	Bawang merah
9.	BBT	38	SMA	Milik	Laki-laki	1.300	Padi
10.	MST	48	SMP	Milik	Perempuan	300 + 145 polybag	Bawang merah, sawi, kangkung, buncis
11.	SPN	54	SD	Sewa	Laki-laki	2.000	Jeruk
12.	LLD	39	SMA	Milik	Laki-laki	300	Cabai, jagung
13.	JMR	56	SD	Milik	Laki-laki	200	Bawang merah
14.	ELF	34	SMP	Milik	Perempuan	50	Sawi, kangkung
15.	RFB	40	SMA	Milik	Laki-laki	500	Brunkol, sawi
16.	SPY	43	SMP	Milik	Perempuan	260 polybag	Sawi, kangkung, caisin
17.	ITK	41	SMA	Milik	Perempuan	160 polybag	Bayam, kangkung
18.	YLN	39	SMA	Milik	Perempuan	300 polybag	Pakchoi
19.	JMN	57	SD	Milik	Laki-laki	200	Jagung
20.	OTD	44	SMA	Sewa	Laki-laki	100	Sawi, bayam, kangkung
21.	EDY	36	SMA	Milik	Perempuan	120 polybag	Bayam, kangkung
22.	YNS	48	SMP	Milik	Perempuan	190 polybag	Caisin, pakchoi, kangkung
23.	MLY	52	SMP	Milik	Laki-laki	1.000	Jeruk

Lampiran 3. Skoring Petani Penyuluhan Pertanian

No.	Pembimbing			Total	Organisator dan Dinamisator			Total	Jembatan Penghubung			Total	Teknisi			Total
1.	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9
2.	3	3	2	8	3	2	3	8	2	2	2	6	3	3	3	9
3.	2	2	2	6	3	2	2	7	3	3	2	8	2	2	2	6
4.	3	3	2	8	3	2	2	7	3	3	2	8	2	3	2	7
5.	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	2	8	3	3	3	9
6.	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9
7.	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9
8.	3	3	3	9	2	3	3	8	3	3	3	9	3	3	3	9
9.	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9
10.	3	3	2	8	3	3	3	9	3	3	2	8	3	3	3	9
11.	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9
12.	3	3	2	8	2	3	3	8	3	3	2	8	3	3	3	9
13.	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9
14.	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9
15.	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9	3	2	2	7

16.	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9
17.	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	2	8	3	3	3	9
18.	3	3	2	8	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9
19.	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	2	8	3	3	3	9
20.	3	3	3	9	3	2	3	8	3	3	3	9	2	3	3	8
21.	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9	3	2	3	8
22.	3	2	3	8	3	2	2	7	3	3	2	8	3	2	2	7
23.	3	3	2	8	2	3	3	8	3	3	2	8	3	3	3	9
Rerata	2,95	2,91	2,69	8,56	2,86	2,78	2,86	8,52	2,95	2,95	2,56	8,47	2,86	2,82	2,82	8,52
Presentase	98,55	97,10	89,85	95,16	95,65	92,75	95,65	94,68	98,55	98,55	85,50	95,65	94,20	95,65	94,20	94,68

Tanggal : No. Kuisisioner :

Lampiran 4. Kuisisioner Penelitian

I. Identitas Petani

1. Nama :
2. Usia :
3. Pendidikan :
4. Luas Lahan : Ha Komoditas tanaman :
5. Status Kepemilikan Lahan :

II. Peranan Penyuluh Pertanian

A. Pembimbing

1. Bagaimana kemampuan PPL dalam mengarahkan anggota kelompok tani untuk menerapkan budidaya pertanian dengan sistem pertanian organik?
 - a. Mampu
 - b. Cukup
 - c. Tidak mampu
Alasan ...
2. Bagaimana frekuensi PPL dalam memberikan arahan kepada anggota kelompok tani mengenai pertanian organik?
 - a. Sering
 - b. Jarang
 - c. Tidak pernah
Alasan ...
3. Bagaimana kemampuan PPL dalam membimbing anggota kelompok tani untuk memasarkan produk pertanian organiknya?
 - a. Mampu
 - b. Cukup
 - c. Tidak mampu
Alasan ...

B. Organisator dan Dinamisor

1. Bagaimana kemampuan PPL dalam membentuk atau menggerakkan anggota kelompok tani dalam budidaya pertanian organik?
 - a. Mampu
 - b. Cukup

- c. Tidak mampu
Alasan ...
- 2. Bagaimana kemampuan PPL dalam memberikan pengaruh kepada petani dalam melakukan budidaya pertanian organik?
 - a. Mampu
 - b. Cukup
 - c. Tidak mampuAlasan ...
- 3. Bagaimana kemampuan PPL dalam menumbuhkan rasa kerjasama antar petani pada budidaya pertanian organik?
 - a. Mampu
 - b. Cukup
 - c. Tidak mampuAlasan ...

C. Jembatan Penghubung

- 1. Bagaimana kemampuan PPL dalam menyampaikan inovasi dari pusat untuk disampaikan kepada petani mengenai budidaya pertanian organik?
 - a. Mampu
 - b. Cukup
 - c. Tidak mampuAlasan ...
- 2. Bagaimana kemampuan PPL dalam menyampaikan aspirasi yang dihadapi oleh petani kepada lembaga terkait?
 - a. Mampu
 - b. Cukup
 - c. Tidak mampuAlasan ...
- 3. Bagaimana kemampuan PPL dalam memberikan informasi pasar pada hasil budidaya pertanian organik?
 - a. Mampu
 - b. Cukup
 - c. Tidak mampu

Alasan ...

D. Teknisi

1. Bagaimana kemampuan PPL dalam memberikan praktik langsung saat menyampaikan materi budidaya pertanian organik?

- a. Mampu
- b. Cukup
- c. Tidak mampu

Alasan ...

2. Apakah PPL sudah mampu membantu memberikan upaya perbaikan bersama dengan petani dalam kegiatan budidaya pertanian organik?

- a. Mampu
- b. Cukup
- c. Tidak mampu

Alasan ...

3. Bagaimana ketrampilan PPL dalam memberikan petunjuk teknis pada lahan percobaan terkait budidaya pertanian organik kepada petani?

- a. Terampil
- b. Cukup
- c. Tidak terampil

Alasan ...

III. Proses Pelaksanaan Penyuluhan

A. Pesan (Materi yang Disuluh)

- Materi apa saja yang disampaikan PPL terkait budidaya pertanian organik? (persiapan lahan, penanaman, perawatan, panen, pasca panen, dan lain lain)
- Apakah informasi dari PPL sudah memberikan informasi terbaru (*up to date*) kepada petani terkait budidaya pertanian organik?
- Apakah materi yang disampaikan oleh PPL sudah sesuai dengan fakta dan kebutuhan yang ada di lapangan?
- Apa harapan petani kepada PPL terkait dengan materi penyuluhan budidaya pertanian organik?
- Apa saja kendala yang muncul dalam penyampaian materi dari PPL?

B. Media

- Metode apa yang digunakan PPL dalam menyampaikan materi penyuluhan? (Door to door, massal, dan lain lain)
- Bagaimana cara penyampaian yang digunakan PPL terkait dengan metode yang digunakan?
- Apa harapan petani kepada penyuluh agar materi penyuluhan yang disampaikan mudah dipahami dan diterapkan petani?
- Apa saja kendala yang muncul dalam penggunaan metode yang digunakan PPL selama ini?

C. Penerima

- Siapa saja yang mendapatkan penyuluhan dari PPL?
- Bagaimana frekuensi PPL dalam memberikan penyuluhan?
- Apakah dalam kegiatan penyuluhan petani sering diberikan waktu untuk memberikan timbal balik kepada PPL?
- Bagaimana tanggapan dari petani terhadap penyuluhan yang telah diberikan?
- Apa saja kendala yang muncul dari petani dengan adanya penyuluhan program pertanian organik ini?

D. Efek

- Apa/ siapa saja yang mendapatkan efek dari penyuluhan?
- Dalam bentuk apa efek tersebut?
- Apakah efek tersebut masih berlaku sampai sekarang?
- Apa kendala dari penerapan dampak yang diakibatkan dari penyuluhan?